

**PENGARUH RASIO UTANG, LABA DITAHAN,
RETURN ON EQUITY (ROE), DAN INFLASI TERHADAP
EARNINGS PER SHARE (EPS) PERUSAHAAN MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2008-2010)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi



Oleh:
GESTI NOVRILIA SARI
08412144011

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**PENGARUH RASIO UTANG, LABA DITAHAN,
RETURN ON EQUITY (ROE), DAN INFLASI TERHADAP
EARNINGS PER SHARE (EPS) PERUSAHAAN MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2008-2010)**

SKRIPSI

Oleh:

Gesti Novrilia-Sari
NIM. 08412144011



Telah disetujui dan disahkan
Pada tanggal 24 April 2013

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi

Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing,

Ismani, M.Pd, M.M.
NIP. 19490316 197412 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**PENGARUH RASIO UTANG, LABA DITAHAN,
RETURN ON EQUITY (ROE), DAN INFLASI TERHADAP
EARNINGS PER SHARE (EPS) PERUSAHAAN MAKAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2008-2010)**

yang disusun oleh:

Gesti Novrilia Sari
NIM. 08412144011

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 1 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dhyah Setyorini, M.Si., Ak.	Ketua Penguji		8 Mei 2013
Ismani, M.Pd, M.M.	Sekretaris Penguji		13 Mei 2013
Abdullah Taman, M.Si., Ak.	Penguji Utama		7 Mei 2013

Yogyakarta, 2013

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 0021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Gesti Novrilia Sari
NIM : 08412144011
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Tugas Akhir : **PENGARUH RASIO UTANG, LABA DITAHAN, *RETURN ON EQUITY* (ROE), DAN INFLASI TERHADAP *EARNINGS PER SHARE* (EPS) PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2008-2010)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 24 April 2013

Penulis,



Gesti Novrilia Sari
08412144011

MOTTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

- Thomas Alva Edison-

No one can arrive from being talented alone. God gives talent, work transform into genius.

-Anna Pavlova-

Orang-orang optimis melihat bunga mawar, bukan durinya; orang-orang pesimis terpaku pada duri dan melupakan mawarnya.

-Kahlil Gibran-

Hidup adalah untuk 'tau diri' kepada apapun dan siapapun

-Gesti Novrilia Sari-

Crying can't solve anything

-Gesti Novrilia Sari-

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Keluargaku terutama Papa (Sukanto Tasrif), Mama (Trisni), dan Adik (Marhabram Midi Tasrif) yang senantiasa berkorban serta mengiringi langkahku dengan segala daya dan doa.
2. Sahabat-sahabat yang selalu memberi support dan banyak membantu dalam segala hal (Yani, Upin, Inung, Manda, Kiky, Novi, Hafis, Iwan, dan teman-teman Imajinasi)
3. Semua pihak yang telah membantuku selama ini.

**PENGARUH RASIO UTANG, LABA DITAHAN,
RETURN ON EQUITY (ROE), DAN INFLASI TERHADAP
EARNINGS PER SHARE (EPS) PERUSAHAAN MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
(PERIODE 2008-2010)**

Oleh :
GESTI NOVRILIA SARI
08412144011

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh Rasio Utang terhadap EPS pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2) mengetahui pengaruh Laba Ditahan terhadap EPS pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (3) mengetahui pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap EPS pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (4) mengetahui pengaruh Inflasi terhadap EPS pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (5) mengetahui pengaruh Rasio Utang, Laba Ditahan, *Return on Equity* (ROE), dan Inflasi terhadap EPS pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode tahun 2008-2010.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 39 sampel. Data yang diperoleh merupakan data sekunder dengan menggunakan metode dokumentasi. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rasio Utang secara parsial berpengaruh positif terhadap EPS, hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar $2,610 > 2,021$ (t_{tabel}) dan nilai signifikansi t sebesar $0,013 < 0,05$ (2) Laba Ditahan secara parsial berpengaruh positif terhadap EPS, hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar $3,110 > 2,021$ (t_{tabel}) dan nilai signifikansi t sebesar $0,004 < 0,05$ (3) ROE secara parsial berpengaruh positif terhadap EPS, hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar $2,069 > 2,021$ (t_{tabel}) dan nilai signifikansi t sebesar $0,046 < 0,05$ (4) Inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap EPS, hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,106 > 2,021$ (t_{tabel}) dan nilai signifikansi t sebesar $0,916 > 0,05$ (5) Rasio Utang, Laba Ditahan, *Return on Equity* (ROE) dan Inflasi secara simultan berpengaruh positif *Earnings Per Share* (EPS), hal ini ditunjukkan dengan nilai R sebesar $0,308$ dan nilai signifikansi F sebesar $0,012 < 0,05$.

Kata Kunci: Rasio Utang, Laba Ditahan, ROE, Inflasi, dan EPS

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan, rahmat, dan hidayah- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh Rasio Utang, Laba Ditahan, *Return on Equity* (ROE), dan Inflasi Terhadap *Earnings Per Share* (EPS) Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010” dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, tugas akhir skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M. Si. Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan izin penelitian untuk penyusunan skripsi.
3. Sukirno, Ph. D., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi.
4. Dyah Setyorini, M. Si., Ak. Ketua Program Studi Akuntansi.
5. Siswanto, M. Pd., Pembimbing Akademik yang telah sabar memberikan arahan, masukan selama penulis menuntut ilmu.
6. Ismani, M. Pd., M. M. sebagai dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
7. Abdullah Taman, M. Si., Akt. sebagai dosen narasumber yang telah sabar memberikan saran dan pengarahan selama penyusunan skripsi.

8. Segenap pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengajaran, ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menimba ilmu.

Semoga semua amal baik mereka dicatat sebagai amalan yang baik oleh Allah SWT, Amin. Akhirnya harapan peneliti mudah-mudahan apa yang terkandung dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak lain.

Yogyakarta, 24 April 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, enclosed within a hand-drawn oval. The signature is stylized and appears to read 'Gesti Novrilia Sari'.

Gesti Novrilia Sari
08412144011

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8

BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. <i>Earnings Per Share</i>	11
2. Faktor yang Mempengaruhi <i>Earnings Per Share</i>	15
3. Rasio Utang	15
4. Laba Ditahan	18
5. <i>Return on Equity</i>	22
6. Inflasi	24
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Berpikir.....	35
D. Paradigma Penelitian	40
E. Hipotesis	41
BAB III. METODE PENELITIAN	42
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel	43
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Deskriptif Statistik	62
B. Hasil Uji Asumsi Klasik	70

C. Uji Hipotesis	74
D. Pembahasan.....	84
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
A. Kesimpulan	92
B. Keterbatasan Penelitian.....	93
C. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian.....	43
2. Sampel Penelitian	45
3. Format Data Induk.....	49
4. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel EPS	63
5. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Rasio Utang.....	65
6. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Laba Ditahan	67
7. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel <i>Return On Equity</i>	68
8. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Inflasi.....	70
9. Uji Normalitas dengan Kolmogrov Smirnov.....	71
10. Tabel Hasil Uji Linearitas.....	71
11. Hasil Uji Multikolinearitas	72
12. Tabel Hasil Uji Autokorelasi.....	74
13. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Pertama.....	75
14. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Kedua	77
15. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Ketiga	79
16. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Keempat	81
17. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis Kelima	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Paradigma Penelitian.....	40
2. Histogram Distribusi Frekuensi EPS	64
3. Histogram Distribusi Frekuensi Rasio Utang	65
4. Histogram Distribusi Frekuensi Laba Ditahan	67
5. Histogram Distribusi Frekuensi ROE.....	69
6. Histogram Distribusi Frekuensi Inflasi.....	70
7. Uji Heterokedestisitas.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I Sampel Perusahaan.....	100
II Data Variabel Penelitian	101
III Deskriptif Statistik.....	104
IV Asumsi Klasik	105
1. Uji Normalitas	105
2. Uji Linearitas	106
3. Uji Multikolinearitas.....	107
4. Uji Autokorelasi	107
5. Uji Heterokedestisitas.....	108
V Regresi Linier Sederhana.....	109
1. Rasio Utang	109
2. Laba Ditahan.....	110
3. <i>Return On Equity</i> (ROE)	111
4. Inflasi	112
VI Regresi Linier Berganda.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan tempat bertemunya emiten dengan investor dalam rangka memperoleh modal. Di dalam pasar modal ini terjadi hubungan timbal balik antara investor dengan emiten, dimana investor menanamkan modalnya pada emiten dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan, sementara emiten memperoleh tambahan modal untuk operasi perusahaannya. Bursa Efek Indonesia sebagai lembaga pasar modal dapat menjadi sarana yang tepat bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi.

Pada dasarnya pasar modal hampir sama dengan pasar lainnya. Perbedaan pasar modal dengan pasar lainnya adalah dalam hal komoditas yang diperdagangkan. Pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, karena yang diperjual belikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Lubis, 2008:7).

Para investor lebih mudah untuk berinvestasi melalui pasar modal. Setiap modal atau dana yang akan diinvestasikan selalu mengaitkan antara risiko dengan hasil yang akan diperoleh. Oleh karena itu, para investor yang akan berinvestasi selalu memperhatikan dan menganalisis dengan cermat dan teliti kondisi perusahaan dimana investor tersebut akan menanamkan modalnya. Kinerja perusahaan yang baik atau buruk pasti akan direspon para investor di

pasar modal dan hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi.

Dalam hal menganalisis sebuah perusahaan, investor dapat menggunakan laporan keuangan untuk menilai kondisi perusahaan. Laporan keuangan melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada aset, laba, dan dividen selama periode tertentu. Di setiap peristiwa, informasi yang terkandung dalam sebuah laporan keuangan akan digunakan oleh para investor untuk membantunya membuat ekspektasi tentang laba dan dividen di masa mendatang (Munawir, 2008: 8-9).

Tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan dan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Keuntungan perusahaan tercermin dalam laba bersih pada laporan keuangan, sedangkan keuntungan pemilik perusahaan atau investor lebih spesifik lagi tercermin dalam laba untuk pemegang saham biasa atau disebut sebagai *Earnings Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham (Brigham dan Houston, 2006: 32-33).

EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. EPS dapat dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah saham yang beredar selama periode perhitungan dilakukan. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006: 414) pertumbuhan EPS

dipengaruhi oleh jumlah utang perusahaan, jumlah laba ditahan, ROE, dan inflasi.

Perusahaan yang menggunakan lebih banyak utang akan mengalami perubahan yang relatif besar dalam pendapatan per lembar sahamnya. Efek pengungkit (*leverage*) dari jumlah utang ini berhubungan dengan meningkatnya jumlah pendanaan aktivitas perusahaan. Semakin besar jumlah utang yang digunakan perusahaan, kemungkinan untuk mendapatkan pengembalian juga lebih tinggi. Meskipun demikian, risiko keuangan yang akan ditanggung oleh pemegang saham pun juga akan semakin tinggi.

Perubahan dalam penggunaan hutang pada sebuah perusahaan akan menyebabkan terjadinya perubahan pada EPS dan juga perubahan risiko. Motivasi utama perusahaan memperoleh pendanaan melalui hutang adalah potensi biaya yang lebih rendah, hal tersebut dikarenakan bunga yang merupakan biaya modal pinjaman memiliki jumlah yang tetap, dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian yang diperoleh dari pendanaan hutang, maka selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi perusahaan, selain itu bunga merupakan biaya yang dapat mengurangi laba sebelum pajak, sedangkan dividen tidak, dampaknya pada beban pajak yang ditanggung perusahaan akan lebih kecil sehingga pada akhirnya laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham akan semakin besar atau dengan kata lain akan tercipta EPS yang maksimum.

Sedangkan laba ditahan (*retained earnings*) merupakan laba yang ditahan untuk digunakan dalam aktivitas bisnis. Sumber dasar laba ditahan adalah laba dari operasi. Pemegang saham menanggung risiko terbesar dalam operasi perusahaan dan memikul setiap kerugian dan keuntungan dari aktivitas perusahaan. Setiap laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi tambahan ekuitas (Kieso, 2002: 354-355). Dengan bertambahnya ekuitas melalui laba ditahan, maka aktivitas perusahaan akan berjalan lebih baik. Kegiatan bisnis yang semakin baik nantinya akan memperoleh pendapatan yang semakin meningkat yang selanjutnya dapat mempengaruhi jumlah laba dan EPS.

Kemudian *Return on Equity* (ROE) yang merupakan tingkat pengembalian atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. ROE yang semakin meningkat akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang kemudian meningkatkan tingginya harga saham dan menyebabkan perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar, dan seterusnya.

Dan yang terakhir adalah inflasi, inflasi ini merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus berkaitan dengan meningkatnya mekanisme pasar yang disebabkan oleh berbagai faktor. Dengan meningkatnya inflasi ini, maka akan berimbas pada peningkatan suku bunga sehingga menurunkan harga saham. Hal ini tentu akan menurunkan

daya beli masyarakat atau investor terhadap saham biasa yang beredar. Keadaan ini tentu akan sangat mempengaruhi jumlah EPS nantinya.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan manufaktur yang dalam hal ini adalah sektor makanan dan minuman harus lebih sering melakukan inovasi dan ekspansi yang dalam hal ini berarti perusahaan membutuhkan pembiayaan yang lebih besar. Melalui tingkat EPS yang semakin baik, maka perusahaan dapat dengan mudah menarik dana dari penjualan sahamnya untuk melakukan pendanaan aktivitas di dalam perusahaan. Selain itu, perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang memiliki prospek yang sangat bagus di Indonesia. Penyebabnya adalah bahwa hasil dari industri makanan dan minuman sangat digemari oleh masyarakat Indonesia dan sebagian produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Industri makanan dan minuman juga merupakan salah satu industri yang cenderung diminati oleh investor sebagai salah satu target investasinya

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap EPS atau laba per lembar saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul **“Pengaruh Rasio Utang, Laba Ditahan, *Return on Equity* (ROE), dan Inflasi Terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (Periode 2008-2010)”**

B. Identifikasi Masalah

1. Kinerja perusahaan yang baik atau buruk pasti akan direspon para investor di pasar modal dan hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi.
2. Sebuah laporan keuangan akan digunakan oleh para investor untuk membantunya membuat ekspektasi tentang laba dan dividen di masa mendatang.
3. Investor memerlukan informasi tentang laba dan laba per lembar saham atau *Earnings Per Share* (EPS) untuk menunjang keputusan investasinya.
4. Dana dari para investor penting untuk kelangsungan aktivitas perusahaan.
5. Naik turunnya tingkat EPS dipengaruhi oleh jumlah utang, laba ditahan, ROE, dan tingkat inflasi.
6. Dengan kurangnya dana untuk membiayai aktifitas perusahaan maka perusahaan tidak akan dapat melakukan aktivitasnya dengan normal yang akan berimbas pada menurunnya tingkat laba dan EPS.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *Earnings Per Share* (EPS). Dari internal perusahaan, faktor yang mempengaruhi ini adalah rasio utang, laba ditahan, dan ROE. Sedangkan inflasi adalah sebagai faktor eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat EPS pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2008 sampai 2010.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas maka pada penelitian ini dapat disimpulkan memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio utang terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010?
2. Bagaimana pengaruh laba ditahan terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010?
5. Bagaimana pengaruh rasio utang, laba ditahan, *Returns on Equity* (ROE), dan inflasi terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh rasio utang terhadap *Earnings Per Share*(EPS) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.
2. Pengaruh laba ditahan terhadap *Earnings Per Share*(EPS) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.
3. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Earnings Per Share*(EPS) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.
4. Pengaruh inflasi terhadap *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.
5. Pengaruh rasio utang, laba ditahan, *Return on Equity* (ROE), dan inflasi terhadap *Earnings Per Share* (EPS) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada

pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini, dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik dan menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan meminimalkan risiko investasi.

c. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat digunakan sebagai latihan dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan, serta dapat menambah pengalaman dan

pengetahuan tentang pengaruh rasio utang, laba ditahan, ROE, dan inflasi terhadap *Earning Per Share* (EPS).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Earnings Per Share (EPS)*

a. Pengertian *Earnings Per Share (EPS)*

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earnings Per Share (EPS)*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. EPS adalah salah satu dari dua alat ukur yang sering digunakan untuk mengevaluasi saham biasa disamping PER (*Price Earnings Ratio*) dalam lingkaran keuangan (Fabozzi, 2000 : 859). EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

EPS dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah lembar saham yang beredar selama periode perhitungan dilakukan. Semakin tinggi nilai EPS akan menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik sedangkan ketika laba menurun maka

harga saham ikut juga turun, hal itu juga akan diikuti perubahan *return* sahamnya.

EPS menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham biasa. Data per lembar saham sering kali dilaporkan dalam penerbitan laporan keuangan, dan telah digunakan secara luas oleh pemegang saham dan investor potensial dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan (Kieso, 2002: 424).

Menurut Brigham dan Huston (2006: 33), laba per lembar saham adalah laba bersih dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Memaksimalkan laba per lembar saham atau memaksimalkan keuntungan merupakan tujuan utama dari perusahaan serta dapat mencerminkan kinerja dan potensi perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

Sedangkan pengukuran EPS menurut Indriyo Gitosudarmo (2002: 8) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earnings after tax}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

Selain Indriyo, beberapa ahli juga telah merumuskan pengukuran EPS yang kurang lebih sama dengan perumusan yang lain yang telah ada. Salah satunya yaitu Mohamad Samsul (2006: 167) merumuskan EPS sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham}}$$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham merupakan besaran pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar yang dimilikinya. Laba per lembar saham ini dapat diperoleh dari perhitungan laba setelah pajak yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

b. Jenis *Earnings Per Share*

1) *Earnings Per Share Primarity*

Untuk menghitung *earnings per share* primer, semua ekuivalen saham biasa diasumsikan sudah ditukarkan menjadi saham biasa. Semua bunga yang sudah dibayarkan ke ekuivalen saham biasa berarti sudah dipakai untuk mengurangi laba perusahaan, ditambahkan lagi ke laba bersih dan dengan menambahkan penyesuaian untuk ekuivalen saham biasa. Sedangkan pembagiannya adalah rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar ditambah dengan rata-rata tertimbang jumlah ekuivalen saham biasa yang bisa diterbitkan. Perkataan bisa diterbitkan menandakan bahwa ekuivalen tersebut ditukarkan, tetapi pada masa mendatang ekuivalen tersebut ditukarkan dengan saham.

2) *Earnings Per Share Fully Diluted*

Earnings per share ini dihitung dengan memperhitungkan jumlah surat berharga yang mempunyai potensi yang bisa ditukar menjadi saham. EPS ini mencerminkan potensi penurunan EPS maksimum apabila semua surat berharga ditukar menjadi saham pada tanggal yang tercantum di neraca.

c. Manfaat *Earnings Per Share*

Manfaat pelaporan EPS yg dikemukakan oleh Tandelilin (2001: 239) adalah untuk memberikan informasi bagi investor tentang kondisi perusahaan, terutama pertumbuhan dan prospek perusahaan di masa yg akan datang. Informasi yg diperoleh investor digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa yg akan datang dan digunakan untuk pengambilan keputusan investasi.

d. Kelemahan *Earnings Per Share*

Menurut Tandelilin (2007: 239) kelemahan dalam pelaporan EPS, antara lain:

- 1) Muncunya konflik antara investor sebagai pengguna laporan keuangan dengan manajemen sebagai penyaji laporan keuangan.
- 2) Kemampuan laporan keuangan untuk mencerminkan kondisi perusahaan terkini kurang dapat dipercaya. Laporan keuangan biasanya dibuat pada akhir periode tersebut. Namun pada kenyataannya gambaran kondisi perusahaan tersebut merupakan gambaran sesaat pada saat laporan keuangan tersebut dibuat.

2. Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Per Share* (EPS)

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba per lembar saham atau *Earnings Per Share* (EPS) menurut Brigham dan Houston dalam bukunya yang berjudul *Dasar Dasar Manajemen Keuangan* edisi pertama (2006: 414) adalah:

- a. Inflasi
- b. Jumlah laba ditahan yang diinvestasikan kembali oleh perusahaan
- c. Tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan dari ekuitasnya (ROE)

Sedangkan dalam buku edisi kedua, Brigham dan Houston (2006: 19) menyatakan bahwa perubahan dalam penggunaan utang akan mengakibatkan perubahan EPS suatu perusahaan.

3. Rasio Utang

- a. Pengertian Rasio Utang

Utang merupakan saldo yang terhutang kepada pihak lain atas barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli dengan akun terbuka atau secara kredit. Utang usaha muncul karena adanya kesenjangan waktu antara penerimaan jasa atau akuisisi hak aktiva dan pembayaran atasnya. Periode perluasan kredit ini biasanya ditemukan dalam persyaratan penjualan (Kieso, 2002: 180).

Menurut Bambang Riyanto (1995: 227-239) utang merupakan “modal asing” bagi perusahaan atau modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan. Utang ini dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu utang jangka

pendek (*short-term debt*) yang jangka waktunya kurang dari satu tahun, utang jangka menengah (*intermediate-term debt*) yang memiliki jangka waktu satu sampai sepuluh tahun, dan utang jangka panjang (*long-term debt*) yaitu utang yang memiliki jangka waktu lebih dari sepuluh tahun.

1) Utang jangka pendek (*short-term debt*)

Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya. Adapun jenis-jenis dari utang jangka pendek yang terutama dapat membiayai aktivitas perusahaan adalah:

- a) Kredit rekening koran
- b) Kredit dari penjual (*levarancier credit*)
- c) Kredit dari pembeli (*afnemers credit*)
- d) Utang wesel

2) Utang jangka menengah (*intermediate-term debt*)

Kebutuhan pembelanjaan usaha dengan utang jenis ini dinilai lebih baik akibat dari kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan utang jangka pendek dan susah dipenuhi oleh utang jangka panjang. Lagipula pengurusan pembelanjaannya lebih mudah dengan mengadakan kontak langsung dengan pihak yang meminjam atau kreditur, dan cara ini adalah ciri khas dari

pembelanjaan dengan utang jangka menengah. Bentuk-bentuk utama dari utang jangka menengah ini adalah:

- a) *Term Loan*, dan
- b) *Lease financing*

3) Utang jangka panjang (*long-term debt*)

Utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis-jenis utamanya ialah:

- a) Pinjaman obligasi (*bonds-payables*), dan
- b) Pinjaman hipotik

b. Manfaat Rasio Utang

Ada dua alasan mengapa utang dapat memberikan efek pengungkit atau menaikkan jumlah laba perusahaan (Brigham dan Houston, 2006: 101-102):

- 1) Karenan beban utang dapat menjadi pengurang pajak. Penggunaan utang akan menurunkan tagihan pajak dan memberikan lebih banyak laba operasi perusahaan yang tersedia bagi para investornya.
- 2) Jika laba operasi yang dinyatakan sebagai presentase dari aktiva ternyata melebihi tingkat bunga atas pinjaman, maka sebuah perusahaan dapat menggunakan utang untuk memperoleh aktiva,

membayar bunga atas utang, dan masih memiliki sisa sebagai bonus bagi para pemegang sahamnya.

c. Pengukuran Rasio Utang

Brigham dan Houston (2006: 103) mengungkapkan bahwa untuk mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh utang ini digunakanlah rasio utang (*debt ratio*) untuk menghitungnya. Rasio utang ini merupakan rasio dari total utang terhadap total aktiva.

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

4. Laba Ditahan

a. Pengertian Laba Ditahan

Menurut Kieso (2002: 354-355) laba ditahan merupakan laba yang ditahan untuk digunakan dalam aktivitas bisnis. Sumber dasar laba ditahan adalah laba dari operasi. Pemegang saham menanggung risiko terbesar dalam operasi perusahaan dan memikul setiap kerugian dan keuntungan dari aktivitas perusahaan. Setiap laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi tambahan ekuitas. Sedangkan Bambang Riyanto (1995: 243) menyebutkan bahwa:

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan. Namun apabila belum mempunyai tujuan

tertentu mengenai penggunaan laba perusahaan, maka laba tersebut akan menjadi laba yang ditahan (*retained earnings*).

Maka dapat disimpulkan bahwa laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Laba ditahan ini akan digunakan kembali oleh perusahaan sebagai penambah ekuitas untuk membiayai aktivitas perusahaan.

Laba bersih berasal dari berbagai sumber laba yang dapat dipertimbangkan, termasuk dari operasi utama perusahaan, ditambah setiap kegiatan yang bersifat meniadakan (seperti menghapuskan penyewaan ruang kantor yang tidak terpakai), ditambah hasil dari pos-pos luar biasa serta transaksi tidak biasa lainnya. Semua hal ini dapat menambah laba bersih yang kemudian akan meningkatkan laba ditahan.

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi pemilik (Baridwan, 2000: 55). Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam periode tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444).

Munawir (2004: 29) mengungkapkan bahwa laporan laba ditahan suatu perusahaan disajikan dengan cara mengurangi laba ditahan tahun sekarang dengan laba ditahan tahun sebelumnya. Laba ditahan itu sendiri dapat ditentukan dengan rumus:

$$\text{Laba ditahan} = \text{Laba bersih setelah pajak} - \text{dividen}$$

b. Manfaat Laba Ditahan

Menurut Blom dalam Riyanto (1997: 210) alasan suatu perusahaan melakukan penahanan laba adalah:

- 1) Untuk stabilisasi
- 2) Untuk investasi
- 3) Untuk memperbaiki struktur finansial

Nilai laba ditahan juga akan menambah ekuitas pemilik saham di neraca karena laba ditahan juga akan menambah ekuitas pemilik saham di neraca karena laba ditahan ini milik pemegang saham yang berupa keuntungan yang tidak dibagikan. Nilai laba ditahan perusahaan tergantung laba yang dihasilkan oleh perusahaan dan juga kebijakan pembagian dividen yang diterapkan perusahaan. Kebijakan pembagian dividen ini berbeda dari waktu ke waktu tergantung situasi dan kondisi perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan melihat adanya prospek yang bagus di masa depan, maka sebagian dari keuntungan yang diperoleh tersebut akan ditahan oleh perusahaan dalam bentuk laba ditahan untuk menambah kebutuhan modalnya atau membiayai sebagian besar kebutuhannya sendiri.

Ruthiana dalam Ramadhania (2010: 30-31) mengemukakan bahwa jika perusahaan menambah laba dengan jumlah besar, maka jumlah dividen yang diterima pemegang saham akan berkurang. Jika hal ini dilakukan terus menerus, maka pemegang saham yang membutuhkan dana jangka pendek akan kecewa. Sebaliknya, jika dividen yang dibagikan diperbesar jumlahnya, maka laba ditahan akan berkurang. Jika nilai laba ditahan terlalu kecil akan mengakibatkan perusahaan sangat tergantung pada modal asing. Kesempatan menggunakan modal sendiri yang relatif lebih murah menjadi lebih kecil. Dalam jangka panjang hal ini akan berakibat negatif bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak utang akan dirugikan, terutama ketika keadaan perekonomian sedang buruk sehingga perusahaan tidak bekerja secara efisien.

Dengan demikian jika nilai laba ditahan meningkat, maka modal sendiri juga akan meningkat sehingga perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya sendiri baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga mengakibatkan tingkat solvabilitas perusahaan meningkat. Nilai solvabilitas perusahaan yang meningkat berarti bahwa posisi perusahaan dimasa depan akan lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan calon investor terhadap perusahaan akan keamanan investasinya. Dengan demikian nilai perusahaan dimata investor akan meningkat dan akan menyebabkan meningkatnya harga saham dan mempengaruhi peningkatan EPS juga.

5. *Return on Equity (ROE)*

a. Pengertian *Return on Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ROE sangat menarik bagi pemegang saham maupun para calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator dari hasil atas modal yang telah ditanamkan oleh pemegang saham baik secara langsung maupun melalui laba ditahan (Munawir, 2008: 84).

Profitabilitas modal sendiri atau sering dinamakan rentabilitas usaha atau *return on equity (ROE)* adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Riyanto, 1995:44).

b. Kelemahan *Return on Equity (ROE)*

Brigham dan Houston (2006: 125) berpendapat bahwa masalah yang mungkin akan timbul dalam penggunaan ROE sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan, setidaknya ada dua, yaitu:

- 1) ROE tidak memperhitungkan risiko yang timbul, sedangkan pada kenyataannya pemegang saham dalam memberikan modalnya

memperhitungkan risiko yang akan timbul terhadap tingkat pengembalian yang akan diterima.

2) ROE tidak memperhitungkan jumlah modal yang diinvestasikan.

Hal ini dapat mungkin saja terjadi pada kasus perusahaan yang menginvestasikan uangnya pada proyek yang memiliki ROE tinggi, namun karena masih relatif baru dan kecil sehingga pengaruhnya terhadap peningkatan kekayaan pemegang saham tidak begitu signifikan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi *Return on Equity* (ROE)

Menurut Agus Sartono (2001: 124), “ROE atau *return on net worth* dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan. Apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini akan makin besar pula”. Dari pernyataan tersebut maka faktor yang mempengaruhi tingkat ROE salah satunya adalah tingkat hutang perusahaan. Tingkat utang perusahaan yang tinggi maka rasio pengembalian akan tinggi pula. Hal ini dikarenakan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan yang besar kepada para pemegang saham. Karena alasan dana yang tersedia cukup besar yaitu dari pinjaman pihak luar, maka perusahaan mampu memberikan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham.

d. Pengukuran *Return on Equity* (ROE)

Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Sebagai

pembandingan untuk rasio ini adalah tingkat suku bunga bebas risiko misalkan suku bunga sertifikat Bank Indonesia (Darsono, 2005:57). Rasio ROE yang meningkat menunjukkan peningkatan pada pemegang saham sehingga ini dapat meningkatkan return saham. Perhitungan ROE dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Shareholder's equity}} \times 100\%$$

Menurut Munawir (2008: 85) pengukuran ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net income}}{\text{Shareholder's equity}}$$

Maka dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan rasio yang merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atau *return* atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

6. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang

dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga (Zaenal Arifin, 2005: 155).

b. Jenis Inflasi

1) Jenis inflasi menurut sifatnya

a) Inflasi merayap (*Creeping Inflation*)

Creeping inflation ditandai dengan laju yang rendah (kurang dari 10% per tahun) kenaikan harga yang berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

b) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*)

Ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* digit atau bahkan *triple* digit) dan kadang kala berjalan dalam jangka waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya harga-harga minggu atau

bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan kemarin dari seterusnya.

c) Inflasi tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi ini merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk mempunyai uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin segera ditukarkan dengan barang (Nopirin, 1998: 27)

2) Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

a) *Demand-pull Inflation*

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, pihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.

b) *Cosh-pull inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh turunnya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs ata uang negara

yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, dan adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat). Akibat naiknya biaya produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu: pertama langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi (Iskandar Putong, 2002: 206)

3) Jenis Inflasi Menurut Asal Terjadinya Inflasi

a) Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Timbul masalah karena adanya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, atau adanya kejadian gagal panen yang menyebabkan harga kebutuhan pangan melonjak naik.

b) Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi ini adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang kita. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan:

- (1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor;

- (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*);
- (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena kemungkinan kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan impor tersebut (*demand inflation*).

c. Efek Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan:

1) Efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*)

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Misalnya seseorang yang memperoleh pendapatan tetap sebesar Rp500.000 per tahun sedang laju inflasi sebesar 10% akan menderita kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi tersebut, yakni Rp50.000.

Sebaliknya pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi, atau mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase yang lebih besar daripada laju inflasi.

2) Efek terhadap efisiensi (*efficiency effect*)

Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tertentu.

3) Efek terhadap output (*output effect*)

Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output dalam keadaan inflasi tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung akan menyukai uang kas, transaksi

mengarah barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungannya antara inflasi dengan output. Tetapi dapat dibarengi dengan penurunan output.

d. Pengukuran Inflasi

Inflasi diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah:

1) Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen yaitu indeks yang digunakan untuk mengetahui perubahan harga dari waktu ke waktu dari tingkat harga umum barang dan jasa yang dibutuhkan kelompok penduduk kota. IHK mengukur harga sekumpulan barang tertentu (seperti: bahan makanan pokok, sandang, rumah, dan berbagai barang dan jasa) yang dibeli konsumen. Banyak negara termasuk indonesia menggunakan IHK untuk mengukur laju inflasi, karena pada umumnya IHK dapat tersedia dengan cepat dibandingkan indikator lainnya.

$$IHK = \frac{IHK_n}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

(Nopirin, 1998: 25)

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks ini yaitu indeks untuk mengukur perubahan harga dari waktu ke waktu dari barang dan jasa ditingkatkan harga perdagangan besar produsen atau grosir.

3) Indeks Implisit Produk Domestik Bruto (GNP Deflator)

Indeks ini yaitu indeks yang mempunyai cakupan lebih luas karena meliputi semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada waktu tertentu, sehingga perubahan indeks ini mencerminkan tingkat harga-harga umum.

e. Pencegahan Inflasi

1) Kebijakan Moneter

Sasaran kebijakan moneter dicapai melalui dengan pengaturan jumlah uang beredar. Salah satu komponen jumlah uang beredar adalah uang giral (*demand deposit*). Uang giral dapat terjadi melalui dua cara, pertama apabila seseorang memasukkan uang kas ke bank dalam bentuk giro. Kedua, apabila seseorang memperoleh pinjaman dari bank tidak diterima kas tetapi dalam bentuk giro. Deposito yang timbul dengan cara yang kedua sifatnya lebih inflatoir daripada cara pertama. Sebab cara pertama hanya pengalihan bentuk saja dari uang kas ke giral.

2) Kebijakan fiskal

Kebijakan ini menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat dicegah melalui penurunan permintaan total. Kebijakan fiskal yang berupa pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan.

3) Kebijakan yang berkaitan dengan output

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi. Kenaikan jumlah output dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang dalam negeri cenderung menurunkan harga.

4) Kebijakan penentuan harga dan *indexing*

Kebijakan ini dilakukan dengan penentuan harga, serta berdasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan demikian gaji atau upah secara riil tetap). Jika indeks harga naik, maka gaji atau upah juga dinaikkan (Nopirin, 1998: 34).

B. Penelitian yang Relevan

1. Kristina Ayu (2011)

Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Financial Leverage terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” berkesimpulan bahwa Variabel *financial Leverage* yang terdiri dari variabel *Debt to Total Asset Ratio* dan *Long Term Debt to Equity Ratio* secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Earning Per Share* perusahaan makanan dan minuman *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *F*hitung dengan *F*tabel pada tingkat signifikansi (α) = 5%. *F*tabel sebesar 3,18 lebih kecil daripada *F*hitung sebesar 3,287 dengan tingkat signifikansi 0,045 menunjukkan bahwa H_a diterima.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan rasio utang yang merupakan salah satu dari rasio financial leverage. Sedangkan perbedaanya yaitu pada periode penelitiannya.

2. Doni Siahaan (2011)

Pada penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham pada Industri Kimia dan Dasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” ini berkesimpulan bahwa variabel *Return on Equity* (ROE) berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham industri dasar

dan kimia di Bursa Efek Indonesia setelah dilakukan Uji Parsial (Uji Statistik t) menemukan bahwa semakin tinggi rasio *Return on Equity* (ROE) semakin tinggi tingkat Harga Saham, dan sebaliknya semakin rendah rasio *Return on Equity* (ROE) semakin rendah tingkat Harga Saham Industri Kimia dan Dasar di Bursa Efek Indonesia. Variabel ROE memiliki hasil t hitung sebesar 2,836 yang berarti lebih besar dari t tabel sebesar 1,678 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penggunaan ROE sebagai variabel independennya. Dan perbedaannya terletak pada variabel dependen, objek penelitian, dan periode penelitiannya.

3. Widyani Anik (2009)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh ROA, EPS, *Current Rasio*, DER, dan Inflasi Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2006-2008)” ini berkesimpulan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dalam uji t test dapat dilihat hasil pengujian menunjukkan t hitung sebesar -2,906 dan signifikansinya adalah 0,4 atau diatas tingkat signifikansi 0,05.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penggunaan tingkat inflasi pada variabel independennya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel dependen, objek penelitian, dan juga periode penelitiannya.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Rasio utang merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh utang. Utang ini merupakan pinjaman dari pihak kreditur kepada perusahaan yang kemudian digunakan sebagai penambah dana bagi pembiayaan aktivitas perusahaan.

Earnings per share (EPS) atau laba per lembar saham merupakan laba bersih setelah pajak dibagi jumlah lembar saham yang beredar. EPS ini erat kaitannya dengan laba dan profitabilitas serta sering digunakan sebagai cermin dari kinerja perusahaan tersebut.

Maka dari itu, saat perusahaan menambah jumlah utang saat itu pula tersedia dana yang semakin banyak untuk mendukung dan menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan yang akan berakibat pada meningkatnya kelancaran aktivitas perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat mengembangkan kegiatan usaha dan produksinya yang kemudian dapat meningkatkan angka pendapatan serta laba perusahaan.

Meskipun semakin tinggi tingkat utang akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat risiko bagi perusahaan, namun banyak pihak yang meyakini bahwa utang yang digunakan untuk menambah dana pembiayaan aktivitas perusahaan ini dapat berperan positif terhadap laba perusahaan dan EPS. Karena dana pembiayaan itu sendiri merupakan dasar kekuatan perusahaan dalam membiayai aktivitas perusahaannya. Sehingga diduga

apabila rasio utang naik, maka EPS pada periode berikutnya juga akan naik.

2. Pengaruh Laba Ditahan terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Laba ditahan merupakan laba yang ditahan untuk digunakan dalam aktivitas perusahaan. Setiap laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi tambahan ekuitas. Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari sumber intern maka dikatakan perusahaan tersebut melakukan pembelanjaan atau pendanaan intern.

Earnings per share (EPS) merupakan laba yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar yang dimilikinya. EPS ini merupakan laba bersih setelah pajak perusahaan dibagi jumlah lembar saham yang beredar.

Jumlah laba pada suatu perusahaan tentu dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya sehingga perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang besar. Dalam hal ini, laba ditahan berperan sebagai sumber dana intern bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya. Semakin besar sumber dana intern yang berasal dari laba ditahan maka akan memperkuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan di waktu-waktu mendatang. Laba ditahan ini akan digunakan oleh perusahaan sebagai cadangan untuk menghadapi kerugian yang mungkin terjadi di masa mendatang, untuk melunasi utang, menambah ekuitas, dan untuk membiayai ekspansi perusahaan di waktu yang akan datang.

Dengan demikian, semakin meningkatnya jumlah laba ditahan dalam ekuitas perusahaan, maka diharapkan semakin meningkat pula pendapatan perusahaan melalui aktivitasnya yang semakin meningkat, sehingga akan mempengaruhi peningkatan jumlah laba dan EPS perusahaan. Maka, diduga apabila jumlah laba ditahan naik, maka EPS pada periode berikutnya juga kemungkinan akan meningkat.

3. Pengaruh ROE terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atau return atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Return itu sendiri berarti keuntungan yang diperoleh dari dana yang ditanamkan pada sebuah investasi.

Earnings per share (EPS) merupakan pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar yang dimilikinya. EPS ini merupakan laba bersih perusahaan dibagi jumlah lembar saham yang beredar.

ROE yang semakin meningkat akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar, dan seterusnya. Laba yang semakin besar tersebut akan mengakibatkan

tingkat EPS yang semakin besar pula. Jadi, diduga bahwa jika ROE naik maka EPS periode berikutnya juga akan naik.

4. Pengaruh Inflasi terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Earnings per share (EPS) merupakan pendapatan yang diterima oleh para pemegang saham dari setiap lembar saham biasa yang beredar yang dimilikinya. EPS ini merupakan laba bersih perusahaan dibagi jumlah lembar saham yang beredar.

Inflasi memiliki hubungan negatif dengan aktivitas perusahaan terutama aktivitas pengeluaran modal. Selain itu, meningkatnya inflasi merupakan sinyal bahwa pendapatan pajak pemerintah akan menurun, tingkat pinjaman akan meningkat, dan dana yang dikeluarkan oleh

pemerintah berkaitan dengan surat-surat hutangnya juga meningkat. Kondisi ini akan meningkatkan suku bunga dan peningkatan suku bunga akan menurunkan harga saham yang kemudian akan berpengaruh pada penurunan jumlah pembelian saham oleh investor ataupun masyarakat. Keadaan seperti ini tentu akan menurunkan tingkat laba perusahaan dan berarti EPS pun akan menurun. Sehingga, diduga jika inflasi mengalami peningkatan maka EPS periode berikutnya akan mengalami penurunan.

5. Pengaruh Rasio Utang, Laba Ditahan, ROE dan Inflasi terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Saat perusahaan menambah jumlah utang saat itu pula tersedia tersedia dana yang semakin banyak untuk menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan. Begitu pula saat perusahaan menambah jumlah laba ditahan, sumber dana internal ini akan memperkuat posisi keuangan perusahaan. Kedua faktor ini akan berpengaruh pada kelancaran aktivitas perusahaan sehingga mempengaruhi pula pada tingkat laba perusahaan dan berimbas pada tinggi rendahnya jumlah EPS.

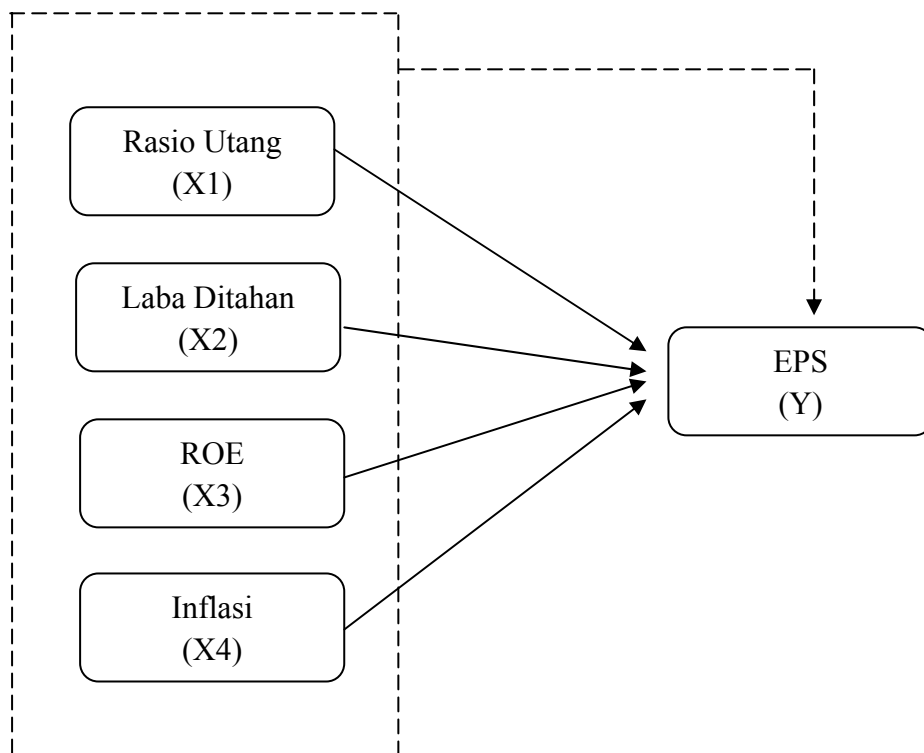
Disamping itu *return on equity* yang semakin meningkat akan mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal ini juga dapat memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang besar yang juga berimbas pada tingkat EPS.

Pengaruh inflasi terhadap EPS seperti yang dijelaskan sebelumnya yaitu berpengaruh negatif dimana salah satunya inflasi ini akan

mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap lembar saham tentu berpengaruh terhadap tingkat EPS. Maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel diatas yaitu rasio utang, laba ditahan, ROE, dan inflasi akan mempengaruhi tingkat EPS secara bersama-sama atau simultan.

D. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menguji pengaruh rasio utang, laba ditahan, ROE, dan inflasi terhadap EPS perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 1. Paradigma penelitian

————→ = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

-----→ = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

E. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: rasio utang berpengaruh positif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

H₂: laba ditahan berpengaruh positif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

H₃: ROE berpengaruh positif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

H₄: inflasi berpengaruh negatif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

H₅: rasio utang, laba ditahan, ROE, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia melalui website resmi BEI dengan waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2012 untuk mengumpulkan data, kemudian pada bulan November 2012 dilakukan analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki karakteristik masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, maka penelitian ini dikelompokkan sebagai penelitian kausal komparatif. Menurut Mudrajat Kuncoro (2003: 10), penelitian kausal komparatif merupakan penelitian yang menunjukkan arah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, di samping mengukur kekuatan hubungannya. Penelitian kausal komparatif ini merupakan tipe dari penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex postfacto* mencoba menggali beberapa aspek dari objek penelitian dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya tanpa melakukan manipulasi variabel terhadap subjek yang diteliti (Sugiyono, 2008: 6). Berdasarkan jenisnya, penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu penelitian yang datanya berbentuk angka (Sugiyono, 2008: 13).

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 61). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011 yang berjumlah 18 perusahaan.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan Makanan dan Minuman
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Found Tbk
3	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
4	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk
5	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
6	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk
8	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
9	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
10	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
11	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk
12	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
13	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
14	SKLT	PT Sekar Laut Tbk

No.	Kode	Nama Perusahaan Makanan dan Minuman
15	SMAR	PT Sinar Mas Agra Resources and Technology Tbk
16	STTP	PT Siantar Top Tbk
17	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
18	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2008: 62). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan tersebut termasuk dalam kelompok perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan makanan dan minuman tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan dan selama tahun 2008-2011 secara berturut-turut.
3. Perusahaan makanan dan minuman tersebut memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama periode 2008-2011.

Berdasarkan kriteria sampel diatas diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan Makanan dan Minuman
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Found Tbk
3	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
8	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk
9	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
10	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
11	SMAR	PT Sinar Mas Agra Resources and Technology Tbk
12	STTP	PT Siantar Top Tbk
13	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: Lampiran I

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earnings Per Share* (EPS). EPS merupakan laba per lembar saham yang menunjukkan laba yang dihasilkan oleh setiap lembar saham yang beredar (Kieso, 2002: 424). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah EPS yang terdapat pada laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Earnings after tax}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2. Variabel Independen

a. Rasio Utang

Rasio utang atau *Debt Ratio* merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar aktiva yang didanai dari utang (Brigham dan Houston, 2006: 103)

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

b. Laba Ditahan

Menurut Kieso (2002: 354) laba ditahan ini merupakan laba yang tersedia bagi pemegang saham yang tidak dibagikan sebagai dividen. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data laba ditahan tahun yang bersangkutan, seperti yang diungkapkan Munawir (2004: 29) sebagai berikut:

$$\text{Laba ditahan} = \text{Laba ditahan } t - \text{Laba ditahan } t-1$$

c. *Return on Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio tingkat pengembalian atas modal sendiri. Menurut Riyanto (1995: 44) ROE adalah perbandingan antara jumlah

laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini data ROE yang digunakan adalah data ROE yang tercantum pada laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earnings after tax}}{\text{Shareholder's equity}}$$

d. Inflasi

Menurut Zaenal Arifin (2007: 155) mengatakan bahwa tingkat inflasi yaitu persentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu. Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi akhir tahun yang diakses melalui website www.bi.go.id.

$$\text{IHK} = \frac{\text{IHK}_n}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internet maupun eksternal organisasi dan data yang dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi (Sekaran, 2006:26).

Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada website resminya. Para investor dapat menangkap informasi yang dibutuhkan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia dalam dua macam yaitu Laporan Keuangan Interim dan Laporan Keuangan Tahunan.

Laporan keuangan interim adalah laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan setiap tiga bulan meliputi Laporan Keuangan Triwulan I, Laporan Keuangan Tengah Tahunan, dan Laporan Keuangan Triwulan III. Setiap laporan keuangan interim ini harus disampaikan oleh perusahaan kepada pihak Bursa Efek Indonesia selambat-lambatnya satu bulan setelah tanggal laporan keuangan interim yang dimaksud berupa laporan yang belum diaudit. Sedangkan laporan keuangan interim yang telah ditelaah secara terbatas oleh Akuntan Publik, selambat-lambatnya diserahkan dua bulan setelah tanggal laporan keuangan interim yang dimaksud. Kemudian laporan keuangan interim yang diaudit oleh Akuntan Publik, selambat-lambatnya disampaikan tiga bulan setelah tanggal laporan keuangan interim yang dimaksud (Peraturan BEI nomor I-E).

Sedangkan laporan keuangan tahunan merupakan laporan perkembangan dan pencapaian yang berhasil diraih perusahaan dalam satu tahun. Laporan keuangan tahunan ini merupakan laporan keuangan yang lengkap dan terdiri dari komponen-komponen neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan

keuangan. Laporan keuangan tahunan ini harus disampaikan kepada pihak Bursa Efek Indonesia selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan atau pada tanggal 31 Maret pada tahun berikutnya (Peraturan BEI nomor I-E).

Pengumpulan data ini akan dilakukan setelah prosedur pemilihan perusahaan sebagai sampel selesai dilakukan. Setelah diketahui perusahaan sampel yang akan digunakan, maka akan ditentukan data induk yang akan digunakan dalam penelitian ini. Format data induk untuk keperluan uji hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Format Data Induk

No.	Perusahaan	Rasio Utang	Laba Ditahan	ROE	Inflasi	EPS
1	ADES (2008)	Rasio utang periode 2008	Laba ditahan periode 2008	ROE periode 2008	Inflasi tahun 2008	EPS periode 2009
2	AISA (2008)	Rasio utang periode 2008	Laba ditahan periode 2008	ROE periode 2008	Inflasi tahun 2008	EPS periode 2009
3..	Dan seterusnya..					

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena adanya asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Maksud data berdistribusi normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal di mana data memusat pada nilai rata-rata dan median (Purbayu dan Ashari, 2005:231).

Pada penelitian ini, akan dilakukan pengamatan terhadap nilai residual dan juga distribusi dari variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk mendeteksi normalitas data dan residual dilakukan uji Kolmogorof-Smirnov. Oleh karena penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%, maka jika nilai signifikansi dari nilai Kolmogorof-Smirnov $> 5\%$, data yang digunakan berdistribusi normal. (Ghozali, 2011:150).

b. Uji Linearitas

Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linear, hubungan antara variabel independen dan dependen harus linear (Purbayu dan Ashari, 2005:244). Uji linearitas ini digunakan untuk mengambil keputusan dalam memilih jenis persamaan estimasi yang akan digunakan, apakah persamaan logaritma, kubik, kuadratik, atau inverse. Pengujian ini perlu dilakukan sehingga hasil analisis

yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dalam pengambilan beberapa kesimpulan penelitian yang diperlukan (Sudarmanto, 2005:125).

Perhitungan statistik dalam pengujian ini menggunakan bantuan program SPSS 13 *for windows* dengan uji *Lagrange Multiplier* (Ghozali, 2011: 166). Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung atau ($n \times R^2$). Langkah-langkahnya adalah dengan menghubungkan nilai residual dari hasil regresi persamaan utama dengan nilai kuadrat variabel independen. Kemudian dapatkan nilai R^2 untuk menghitung c^2 hitung. Kriteria yang digunakan yaitu dikatakan linear apabila nilai c^2 hitung lebih kecil dari pada nilai c^2 tabel.

c. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi tentang multikolinearitas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linear antara variabel bebas (independen) satu dengan variabel bebas (independen) yang lainnya (Sudarmanto, 2005:136). Asumsi ini menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas yang merupakan gejala korelasi antarvariabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antarvariabel ndependen (Purbayu dan Ashari, 2005:238).

Pada penelitian ini, uji mutikolinearitas dilakukan dengan menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar

variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2011: 105).

d. Uji heterokedastisitas

Asumsi heterokedastisitas adalah asumsi dalam regresi di mana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi adalah bahwa varians dari residual pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama disebut dengan gejala heterokedastisitas, sedangkan gejala varians yang sama atau teratur disebut homokedastisitas (Purbayu dan Ashari, 2005:242).

Untuk menguji heterokedastisitas ini, salah satunya adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual. Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Model regresi dikatakan tidak mengalami heterokedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2011:126).

e. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri atau tidak ada korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya) (Purbayu dan Ashari, 2005:240).

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2
- 2) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada di antara -2 dan +2
- 3) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2

(Danang Sunyoto, 2007:105)

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Sugiyono (2008: 261), regresi sederhana didasarkan pada hubungan atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi linear sederhana ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama sampai hipotesis keempat dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari persamaan garis regresi dengan satu prediktor

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = *Earnings Per Share* (EPS)

a = Intersep

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = Rasio utang, laba ditahan, ROE, inflasi.

(Sugiyono, 2008: 261)

- 2) Mencari koefisien determinasi sederhana (r^2) antara variabel X_1 dengan Y , variabel X_2 dengan Y , variabel X_3 dengan Y , dan variabel X_4 dengan Y . Koefisien determinasi juga menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Perhitungan koefisien determinasi dengan rumus sebagai berikut:

$$r^2_{(1)} = \frac{\alpha_1 \sum X_1 Y}{\sum Y^2}$$

$$r^2_{(2)} = \frac{\alpha_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}$$

$$r^2_{(3)} = \frac{\alpha_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

$$r^2_{(4)} = \frac{\alpha_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2}$$

Keterangan:

$r^2_{(1)}$ = koefisien determinasi antara Rasio Utang dengan EPS

$r^2_{(2)}$ = koefisien determinasi antara Laba Ditahan dengan EPS

$r^2_{(3)}$ = koefisien determinasi antara ROE dengan EPS

$r^2_{(4)}$ = koefisien determinasi antara Inflasi dengan EPS

α_1 = koefisien prediktor Rasio Utang

α_2 = koefisien prediktor Laba Ditahan

α_3 = koefisien prediktor ROE

α_4 = koefisien prediktor Inflasi

$\sum X_1Y$ = jumlah produk antara Rasio Utang dan EPS

$\sum X_2Y$ = jumlah produk antara Laba Ditahan dan EPS

$\sum X_3Y$ = jumlah produk antara ROE dan EPS

$\sum X_4Y$ = jumlah produk antara Inflasi dan EPS

$\sum XY$ = jumlah kuadrat kriterium EPS

(Sutrisno Hadi, 2004: 22)

3) Menguji Signifikansi dengan Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi dari setiap variabel independen akan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r(\sqrt{n-2})}{(\sqrt{1-r^2})}$$

Keterangan:

t = t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

(Sugiyono, 2008: 230)

Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Sebaliknya

jika t_{hitung} lebih kecil dibandingkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maka variabel tersebut memiliki pengaruh yang tidak signifikan.

Pengambilan kesimpulan H_0 diterima atau ditolak ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Tingkat $sig < \alpha = 0,05$ artinya secara parsial variabel independen yang terdiri dari rasio utang, laba ditahan, *Return on Equity* (ROE), dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Earnings Per Share* (EPS).
- b) Tingkat $sig > \alpha = 0,05$ artinya secara parsial variabel independen yang terdiri dari rasio utang, laba ditahan, *Return on Equity* (ROE), dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Earnings Per Share* (EPS).
- c) Menentukan keputusan penerimaan hipotesis dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak
- d) Menentukan keputusan penerimaan hipotesis dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari

satu terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis kelima, dengan analisis ini dapat diketahui koefisien korelasi variabel independen terhadap variabel dependen, koefisien determinasi, sumbangan relatif dan sumbangan efektif masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat persamaan garis dengan empat prediktor dengan rumus:

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + K$$

Keterangan:

Y = EPS

X₁ = Rasio Utang

X₂ = Laba Ditahan

X₃ = ROE

X₄ = inflasi

a₁ = koefisien Rasio Utang

a₂ = koefisien Laba Ditahan

a₃ = koefisien ROE

a₄ = koefisien Inflasi

K = bilangan konstanta

(Sutrisno Hadi, 2004: 18)

- 2) Mencari koefisien korelasi ganda antara X₁, X₂, X₃, dan X₄ terhadap Y.

Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen mempunyai pengaruh positif atau pengaruh negatif. Dikatakan memiliki pengaruh positif jika koefisien korelasi bernilai positif

dan dikatakan memiliki pengaruh negatif jika koefisien korelasi bernilai negatif. Koefisien korelasi dihitung dengan rumus:

$$R_{y(1,2,3,4)} = \sqrt{\frac{\alpha_1 \sum X_1 Y + \alpha_2 \sum X_2 Y + \alpha_3 \sum X_3 Y + \alpha_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan:

$R_{y(1,2,3,4)}$	= koefisien korelasi antara Rasio Utang, Laba Ditahan, ROE, dan Inflasi dengan EPS
α_1	= koefisien prediktor Rasio Utang
α_2	= koefisien prediktor Laba Ditahan
α_3	= koefisien prediktor ROE
α_4	= koefisien prediktor Inflasi
$\sum X_1 Y$	= jumlah produk antara Rasio Utang dan EPS
$\sum X_2 Y$	= jumlah produk antara Laba Ditahan dan EPS
$\sum X_3 Y$	= jumlah produk antara ROE dan EPS
$\sum X_4 Y$	= jumlah produk antara Inflasi dan EPS
$\sum Y^2$	= jumlah kuadrat kriterium EPS

(Sutrisno Hadi, 2004: 22)

- 3) Mencari koefisien determinasi ganda (R^2) antara X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 dengan Y .

Koefisien determinasi ini dilakukan untuk menghitung besarnya kontribusi variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 secara simultan terhadap Y . Koefisien determinasi juga menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Koefisien determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2_{(1,2,3,4)} = \frac{(\alpha_1 \sum X_1 Y + \alpha_2 \sum X_2 Y + \alpha_3 \sum X_3 Y + \alpha_4 \sum X_4 Y)}{\sum Y^2}$$

Keterangan:

$R^2_{(1,2,3,4)}$	= koefisien determinasi antara Rasio Utang, Laba Ditahan, ROE, dan Inflasi dengan EPS
-------------------	---

α_1	= koefisien prediktor Rasio Utang
α_2	= koefisien prediktor Laba Ditahan
α_3	= koefisien prediktor ROE
α_4	= koefisien prediktor Inflasi
$\sum X_1 Y$	= jumlah produk antara Rasio Utang dan EPS
$\sum X_2 Y$	= jumlah produk antara Laba Ditahan dan EPS
$\sum X_3 Y$	= jumlah produk antara ROE dan EPS
$\sum X_4 Y$	= jumlah produk antara Inflasi dan EPS
$\sum Y^2$	= jumlah kuadrat kriteria EPS

(Sutrisno Hadi, 2004: 22)

4) Menguji signifikansi regresi ganda dengan Uji F.

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi regresi ganda $R_{y(1,2,3,4)}$. Hasil perhitungan tersebut kemudian dilihat pada tabel F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Apabila F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} dengan signifikansi 5% maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan:

F_{reg}	= harga F garis regresi
N	= cacah kasus
M	= cacah prediktor
R	= koefisien korelasi antara kriteria dengan prediktor-prediktor

(Sutrisno Hadi, 2004: 23)

Pengambilan kesimpulan H_0 diterima atau ditolak ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Tingkat $\text{sig } F > \alpha = 0,05$ maka rasio utang, laba ditahan, *Return on Equity* (ROE), dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Earning Per Share* (EPS).
- b) Tingkat $\text{sig } F > \alpha = 0,05$ maka rasio utang, laba ditahan, *Return on Equity* (ROE), dan inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu *Earnings Per Share* (EPS).
- c) Apabila F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} dengan signifikansi 5% maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

5) Mencari Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE).

a) Sumbangan Relatif (SR)

Sumbangan relatif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

b) Sumbangan Efektif (SE).

Sumbangan efektif adalah persentase efektivitas yang diberikan satu variabel independen pada satu variabel dependen dengan variabel independen lain yang diteliti maupun tidak diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh rasio utang, laba ditahan, *Returns on Equity* (ROE), dan inflasi terhadap *Earnings Per Share* (EPS) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

A. Deskriptif Statistik

Terdapat lima variabel dalam penelitian ini, yaitu rasio utang, laba ditahan, *Returns on Equity* (ROE), dan inflasi terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Untuk mendeskripsikan dan menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, maka pada bagian ini akan disajikan deskripsi data yang diperoleh dari laporan keuangan yang meliputi tabel analisis deskriptif dan grafik dari tiap-tiap variabel.

1. *Earnings Per Share*

EPS ini merupakan hasil perhitungan dari laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax* atau EAT) yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan lampiran II.1 hasil analisis deskriptif variabel EPS diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 9060 dan nilai terendah (*min*) sebesar -20 dengan rata-rata sebesar 827,3, median sebesar 51 dan standar deviasi sebesar 2274,9. Perusahaan yang memiliki nilai *Earnings Per Share* terendah dalam penelitian ini

adalah PT. PTSP tahun 2008, sedangkan perusahaan dengan nilai *Earnings Per Share* tertinggi adalah PT. Delta Djakarta Tbk tahun 2010.

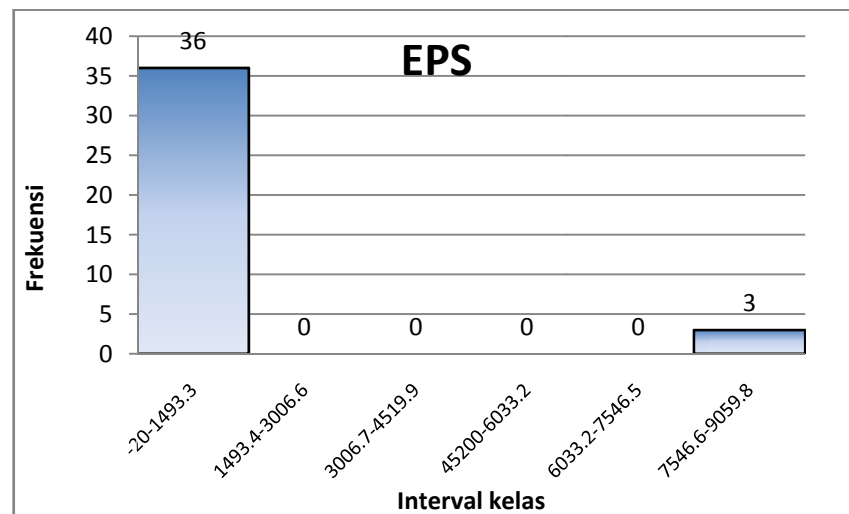
Cara mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges* (*Sturges Rule*), yaitu jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 39 = 6,25$ atau dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $9060 - (-20) = 9080$. Dengan diketahui rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $9080/6 = 1513,3$. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi variabel EPS sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel EPS

No	Kelas interval	Frekuensi
1	-20 - 1493.3	36
2	1493.4 - 3006.6	0
3	3006.7 - 4519.9	0
4	45200 - 6033.2	0
5	6033.3 - 7546.5	0
6	7546.6 - 9059.8	3
Jumlah		39

Sumber: Data diolah 2013

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi EPS

2. Rasio Utang

Rasio utang atau *Debt Ratio* merupakan rasio untuk menghitung seberapa besar aktiva yang didanai dari utang (Brigham dan Houston, 2006: 103). Berdasarkan lampiran II.1 hasil analisis deskriptif variabel rasio utang diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 89,91 dan nilai terendah (*min*) sebesar 16,26 dengan rata-rata sebesar 50,0287, median sebesar 52,94 dan standar deviasi sebesar 16,07675. Perusahaan yang memiliki nilai Rasio utang terendah dalam penelitian ini adalah PT. Delta Djakarta, Tbk tahun 2010, sedangkan perusahaan dengan nilai rasio utang tertinggi adalah PT. PTSP Tbk tahun 2008.

Cara mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges* (*Sturges Rule*), yaitu jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 39 = 6,25$ atau dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $89,91 - 16,26 = 73,65$.

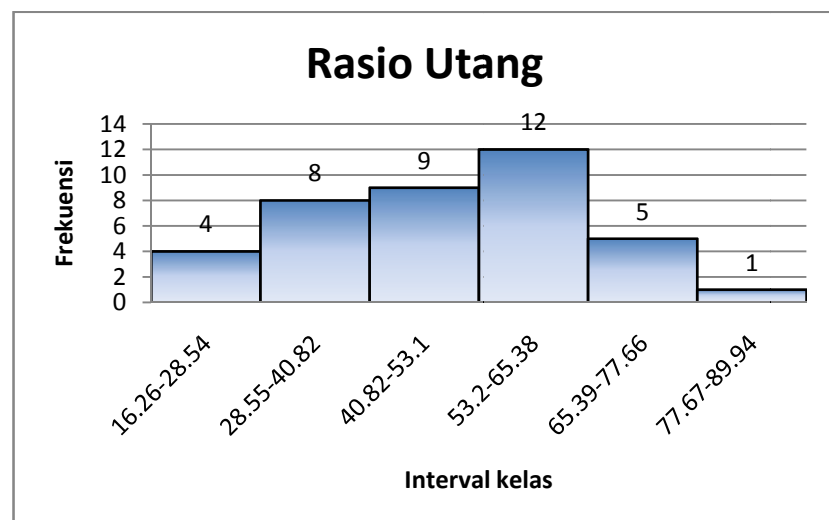
Dengan diketahui rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing - masing kelompok yaitu $73,65/6=12,275$. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi variabel rasio utang sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Rasio Utang

No	Kelas interval	Frekuensi
1	16,26 – 28,54	4
2	28,55 – 40,82	8
3	40,83 – 53,1	9
4	53,2 – 65,38	12
5	65,39 – 77,66	5
6	77,67 – 89,94	1
Jumlah		39

Sumber: Data diolah 2013

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Rasio Utang

3. Laba Ditahan

Laba ditahan merupakan laba yang tersedia bagi pemegang saham yang tidak dibagikan sebagai dividen persentasenya. Berdasarkan lampiran II.1 hasil analisis deskriptif variabel Laba ditahan diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 1583962 dan nilai terendah (*min*) sebesar -282517 dengan rata-rata sebesar 219270,2, median sebesar 56259 dan standar deviasi sebesar 415911,5. Perusahaan yang memiliki nilai Laba ditahan terendah dalam penelitian ini adalah PT. AISA Tbk tahun 2008, sedangkan perusahaan dengan nilai Laba ditahan tertinggi adalah PT. Indofood Makmur Tbk. tahun 2009.

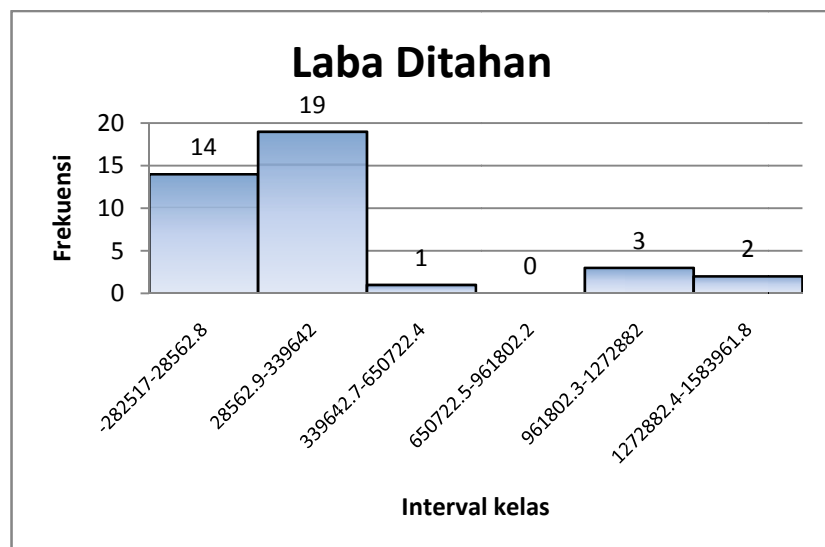
Cara mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges (Sturges Rule)*, yaitu jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 39 = 6,25$ atau dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $1583962 - (-282517) = 1866479$. Dengan diketahui rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $1866479/6 = 311079,8$. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi variabel Laba ditahan sebagai berikut:

Tabel 6. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Laba ditahan

No	Kelas interval	Frekuensi
1	-282517 - 28562.8	14
2	28562.9 - 339642.6	19
3	339642.7 - 650722.4	1
4	650722.5 - 961802.2	0
5	961802.3 - 1272882	3
6	1272882.4 - 1583961.8	2
Jumlah		39

Sumber: Data diolah 2013

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Laba Ditahan

4. *Return On Equity*

Menurut Riyanto (1995: 44) ROE adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain

pihak atau dengan kata lain profitabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan lampiran II.1 hasil analisis deskriptif variabel *Return On Equity* diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 31,7 dan nilai terendah (*min*) sebesar -89,12 dengan rata-rata sebesar 5,09, median sebesar 12,07 dan standar deviasi sebesar 25,56. Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Equity* terendah dalam penelitian ini adalah PT. PTSP Tbk tahun 2008, sedangkan perusahaan dengan nilai *Return On Equity* tertinggi adalah PT. ADES Tbk tahun 2010.

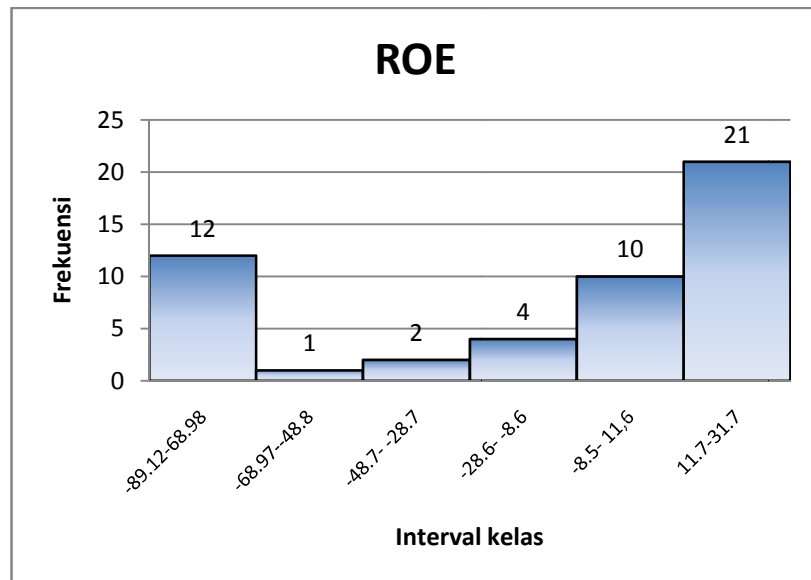
Cara mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges* (*Sturges Rule*), yaitu jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 39 = 6,25$ atau dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $31,7 - (-89,12) = 120,8$. Dengan diketahui rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $120,8/6 = 20,14$. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi variabel *Return On Equity* sebagai berikut:

Tabel 7. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel *Return On Equity*

No	Kelas interval	Frekuensi
1	-89.12 - -68.98	1
2	-68.96 - -48.8	1
3	-48.7 - -28.7	2
4	-28.6 - - 8.6	4
5	-8.5 - 11.6	10
6	11.7 - 31.7	21
Jumlah		39

Sumber: Data diolah 2013

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi ROE

5. Inflasi

Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi akhir tahun yang diakses melalui website www.bi.go.id. Berdasarkan lampiran II.1 hasil analisis deskriptif variabel *Earning Per Share* diperoleh nilai tertinggi (*max*) sebesar 11,06 dan nilai terendah (*min*) sebesar 2,78 dengan rata-rata sebesar 6,9, median sebesar 6,96 dan standar deviasi sebesar 3,4. Tingkat inflasi terendah adalah tahun 2009, sedangkan nilai Inflasi tertinggi adalah tahun 2008.

Cara mengetahui jumlah kelas interval digunakan rumus *Sturges* (*Sturges Rule*), yaitu jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$, maka dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 39 = 6,25$ atau dibulatkan menjadi 6. Rentang data sebesar $11,06 - 2,78 = 8,28$. Dengan

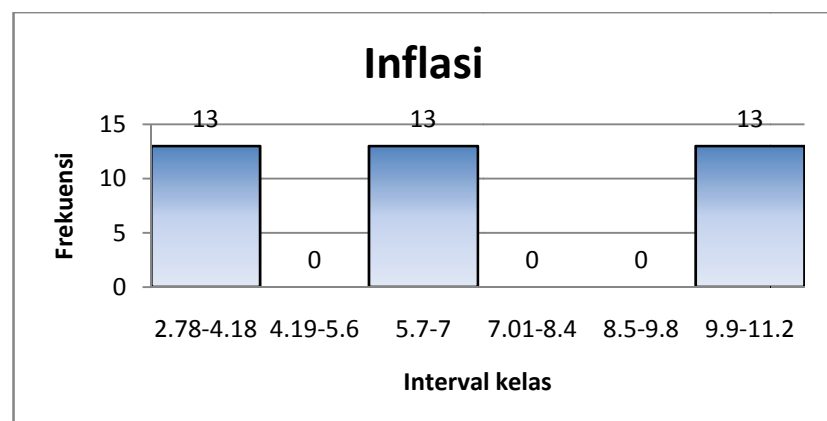
diketahui rentang data, maka dapat diperoleh panjang kelas interval masing-masing kelompok yaitu $8,28/6=1,4$. Berdasarkan perhitungan tersebut kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi variabel *Earning Per Share* sebagai berikut:

Tabel 8. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel *Earning Per Share*

No	Kelas interval	Frekuensi
1	2.78 - 4.18	13
2	4.19 - 5.6	0
3	5.7 - 7	13
4	7.01 - 8.4	0
5	8.5 - 9.8	0
6	9.9 - 11.2	13
Jumlah		45

Sumber: Data diolah 2013

Berdasarkan distribusi frekuensi diatas, dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Inflasi

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil

uji normalitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 9. Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov

Variabel	Probabilitas	Keterangan
Residual Regresion	0,327	Normal

Sumber : Lampiran IV.1

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa residual hasil analisis regresi memiliki probabilitas sebesar 0,327. Dengan demikian data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Menurut Ghozali, (2011: 166), uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen berbentuk linear atau tidak. Pada pengujian ini menggunakan uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 10. Tabel Hasil Uji Linearitas

Keterangan	Nilai
Nilai R square (R^2)	0.076

Sumber: Lampiran IV.2

Dari hasil uji liniearitas di atas dapat disimpulkan bahwa R^2 sebesar 0,076 dengan jumlah n observasi 39, maka besarnya nilai c^2_{hitung} sebesar 2,96 dan c^2_{tabel} sebesar 9,4877 dengan tingkat signifikansi 5%. Karena nilai c^2_{hitung} lebih kecil dari c^2_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa variabel dikatakan liniear.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian terhadap interkorelasi yang sangat kuat yang terjadi antar variabel bebas. Untuk menguji multikolinieritas ini digunakan Uji Korelasi Product Momen. Kriteria pengujian jika koefisien korelasi $< 0,9$ maka model regresi tidak mengandung unsur multikolinieritas. Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Koefisien korelasi	Nilai kritis	Keterangan
X1 dengan X2	0.331	0.9	Tidak terjadi multikolinieritas
X1 dengan X3	0.060	0.9	Tidak terjadi multikolinieritas
X1 dengan X4	0.013	0.9	Tidak terjadi multikolinieritas
X2 dengan X3	0.373	0.9	Tidak terjadi multikolinieritas
X2 dengan X4	-0.074	0.9	Tidak terjadi multikolinieritas
X3 dengan X4	-0.076	0.9	Tidak terjadi multikolinieritas

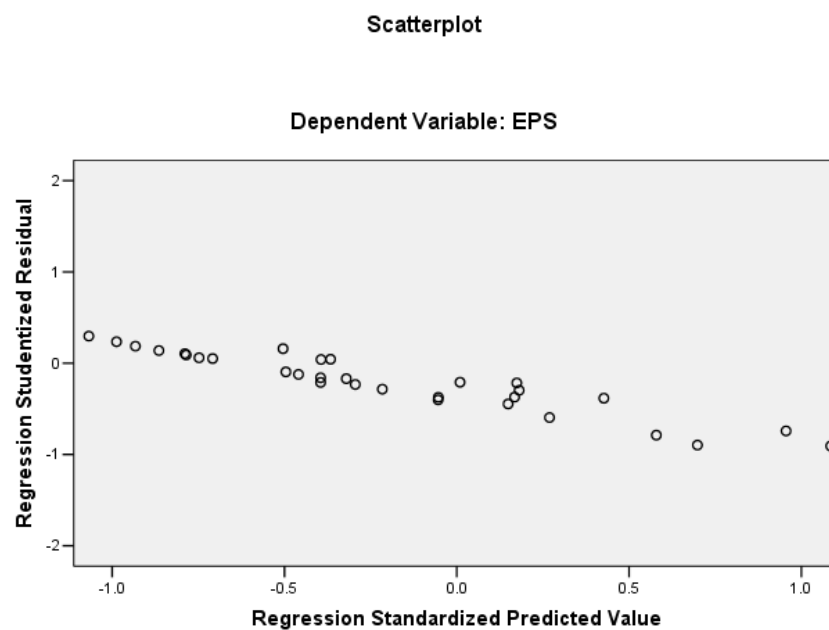
Sumber: Lampiran IV.3

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel *independent* seluruhnya lebih kecil dari 0,9. Dengan demikian data dalam model regresi linier berganda ini tidak mengandung unsur multikolinieritas.

4. Uji Heterokedestisitas

Analisis asumsi klasik pada uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *plot residual*. Jika ditemukan *plot residual* membentuk pola tertentu maka terjadi gejala heterosekedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 7. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran IV.5

Berdasarkan Gambar 7 terlihat data residual berupa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi yang diajukan dalam penelitian ini terjadi tidak gejala heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat dideteksi dari besarnya nilai *Durbin-Watson*. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 12. Tabel Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Nilai Durbin Watson (DW)	1.977

Sumber: Lampiran IV.4

Berdasarkan hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson*, dihasilkan nilai DW sebesar 1,977, nilai *Durbin-Watson* diantara -2 sampai +2, dengan demikian dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah autokorelasi.

C. Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh sebab itu, jawaban sementara ini harus di uji kebenarannya secara empiris. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana untuk hipotesis pertama, kedua, ketiga dan keempat. Sedangkan untuk hipotesis yang kelima menggunakan teknik regresi berganda. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa “rasio utang berpengaruh positif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010”. Untuk membuktikan hipotesis pertama ini digunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan seri program Statistik (SPSS) *for windows* 13 diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Pertama

Variabel	Koef. Regresi (B)	t hitung	Sig.t	Keterangan
Konstanta	-2490.321	-1.893	0.066	
Rasio utang (X_1)	63.390	2.610	0.013	Signifikan
<i>R Square</i>	0,155			

Sumber: Lampiran V.1

Hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel 13 di atas dapat ditulis persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$\text{EPS} = -2490,321 + 63,390 X_1$$

Nilai konstanta sebesar -2490,321, hal ini berarti bahwa *Earning Per Share* akan sebesar -2490,321 jika rasio utang sama dengan nol. Hal ini

dapat dijelaskan bahwa *Earnings Per Share* akan menurun jika tidak ada rasio utang.

Sedangkan variabel rasio utang (X_1) mempunyai pengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*, dengan koefisien regresi sebesar 63,39 menunjukkan bahwa apabila rasio utang meningkat sebesar 1 persen maka *Earnings Per Share* akan meningkat sebesar 63,39 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,013, nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh rasio utang terhadap *Earnings Per Share* adalah signifikan.

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai t_{hitung} sebesar 2,610, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,021 dengan taraf signifikansi 5% dan *degree of freedom* ($n-2$) = 57 sehingga hal ini berarti hipotesis H_0 yang menyebutkan bahwa rasio utang tidak berpengaruh positif terhadap EPS ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang maka *Earnings Per Share* akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,155 yang berarti 15,5% variasi pada variabel dependen *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen rasio utang. Sedangkan sisanya 84,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan “rasio utang berpengaruh positif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010” diterima.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “laba ditahan berpengaruh positif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010”. Untuk membuktikan hipotesis kedua ini digunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan seri program Statistik (SPSS) *for windows* 13 diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Kedua

Variabel	Koef. Regresi (B)	t hitung	Sig.t	Keterangan
Konstanta	214.861	0.561	0.578	
Laba ditahan (X ₂)	0.002	3.110	0.004	Signifikan
<i>R Square</i>	0,207			

Sumber: Lampiran V.2

Hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel 14 di atas dapat ditulis persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$\text{EPS} = 214,861 + 0,002 X_2$$

Nilai konstanta sebesar 214,861, hal ini berarti bahwa *Earnings Per Share* akan sebesar 214,861 jika laba ditahan sama dengan nol.

Sedangkan variabel laba ditahan (X₂) mempunyai pengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*, dengan koefisien regresi sebesar 0,002 menunjukkan bahwa apabila laba ditahan meningkat sebesar 1 rupiah maka *Earnings Per Share* akan meningkat sebesar 0,002 persen dengan

asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikansi (sig) sebesar 0,004, nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh laba ditahan terhadap *Earnings Per Share* adalah signifikan.

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai t_{hitung} sebesar 3,110, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,021 dengan taraf signifikansi 5% dan *degree of freedom* $(n-2) = 57$ sehingga hal ini berarti hipotesis H_0 yang menyebutkan bahwa laba ditahan tidak berpengaruh positif terhadap EPS ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi laba ditahan maka *Earnings Per Share* akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,207 yang berarti 20,7% variasi pada variabel dependen *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen laba ditahan. Sedangkan sisanya 79,3% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan “laba ditahan berpengaruh positif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010” diterima.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “*Return On Equity* berpengaruh positif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010”. Untuk membuktikan hipotesis ketiga ini digunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan seri program Statistik (SPSS) *for windows* 13 diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Ketiga

Variabel	Koef. Regresi (B)	t hitung	Sig.t	Keterangan
Konstanta	663.031	1.850	0.072	
<i>Return On Equity</i> (X ₃)	27.991	2.069	0.046	Signifikan
<i>R Square</i>	0,104			

Sumber : Lampiran V.3

Hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel 15 di atas dapat ditulis persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$\text{EPS} = 663,031 + 27,991X_3$$

Nilai konstanta sebesar 663,031, hal ini berarti bahwa *Earnings Per Share* akan sebesar 663,031 jika *Return On Equity* sama dengan nol.

Sedangkan variabel *Return On Equity* (X₃) mempunyai pengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*, dengan koefisien regresi sebesar 27,991 menunjukkan bahwa apabila *Return On Equity* meningkat sebesar 1 persen maka *Earnings Per Share* akan meningkat sebesar 27,991 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikansi (sig) sebesar 0,046, nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh *Return On Equity* terhadap *Earnings Per Share* adalah signifikan.

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai t_{hitung} sebesar 2,069, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,021 dengan taraf signifikansi 5% dan *degree of freedom* $(n-2) = 57$ sehingga hal ini berarti hipotesis H_0 yang menyebutkan bahwa ROE tidak berpengaruh positif terhadap EPS ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin ROE utang maka *Earnings Per Share* akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Koefisien determinasi R^2 sebesar 0,104 yang berarti 10,4% variasi pada variabel dependen *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen *Return On Equity*. Sedangkan sisanya 89,6% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam model tersebut.

Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan “*Return On Equity* berpengaruh positif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010” diterima.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “Inflasi berpengaruh negatif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010”. Untuk membuktikan hipotesis keempat ini digunakan analisis regresi linier sederhana.

Dengan bantuan seri program Statistik (SPSS) *for windows* 13 diperoleh rangkuman hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Hipotesis Keempat

Variabel	Koef. Regresi (B)	t hitung	Sig.t	Keterangan
Konstanta	907.915	1.078	0.288	
Inflasi (X ₄)	-11.626	-0.106	0.916	Tidak Signifikan
<i>R Square</i>	0,0003			

Sumber: Lampiran V.4

Hasil analisis regresi linier sederhana seperti pada tabel 16 di atas dapat ditulis persamaan regresi yaitu sebagai berikut :

$$\text{EPS} = 907,915 - 11,626X_4$$

Nilai konstanta sebesar 907,915, hal ini berarti bahwa *Earnings Per Share* akan sebesar 907,915 jika Inflasi sama dengan nol.

Sedangkan variabel Inflasi (X₄) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share*, dengan koefisien regresi sebesar 907,915 menunjukkan bahwa apabila Inflasi meningkat sebesar 1 persen maka *Earnings Per Share* akan menurun sebesar 907,915 persen dengan asumsi variabel bebas yang lain konstan. Nilai signifikansi (sig) sebesar 0,916, nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh Inflasi terhadap *Earnings Per Share* adalah tidak signifikan.

Berdasarkan perhitungan SPSS, nilai t_{hitung} sebesar -0,106, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,021 dengan taraf signifikansi 5% dan *degree of freedom* (n-2) = 57 sehingga hal ini berarti hipotesis H₀ yang

menyebutkan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap EPS diterima.

Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan “Inflasi berpengaruh negatif terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010” ditolak karena tidak signifikan.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah : “rasio utang, laba ditahan, ROE, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010”. Untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan dengan analisis regresi linier berganda.

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + K$$

Dengan bantuan SPSS 13 maka diperoleh hasil regresi linier berganda seperti pada tabel berikut :

Tabel 17. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Hipotesis Kelima

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t hitung	Sig t
Konstanta	-2144.408	-1.517	0.138
Rasio Utang	46.139	-1.517	0.138
Laba Ditahan	0.001	1.892	0.067
ROE	17.273	1.759	0.088
Inflasi	9.968	1.287	0.207
F hitung	3.777		
Sig F	0.012		
Koefisien Determinasi R ²	0.308		

Sumber: Lampiran VI

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* yaitu sebagai berikut :

$$Y = 46,139 X_1 + 0,001X_2 + 17,273X_3 + 9,968X_4 + -2144,408$$

Dari tabel di atas di dapat F_{hitung} sebesar 3,777 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,65 dengan taraf signifikansi 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas < taraf signifikansi yang ditolerir (0,012 < 0,05) dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}, maka Ha diterima dan menolak Ho. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan Rasio Utang, Laba Ditahan, ROE dan Inflasi secara bersama-sama terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 - 2011.

Kemudian untuk menunjukkan berapa persen pengaruh rasio utang, laba ditahan, ROE dan Inflasi secara bersama-sama terhadap *Earnings Per*

Share digunakan koefisien determinasi. Dari tabel 17 di atas dapat diketahui koefisien determinasi (R^2 square) sebesar 0,308, yang berarti 30,8% variasi *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang terdiri dari rasio utang, laba ditahan, ROE dan Inflasi. Sedangkan sisanya 69,2% variasi *Earnings Per Share* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan “rasio utang, laba ditahan, ROE, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap EPS perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010” diterima.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Rasio Utang terhadap *Earnings Per Share*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa rasio utang berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program *SPSS 13* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 63,390 dan probabilitas sebesar 0,013 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai *t* hitung yang menunjukkan angka 2.610 juga lebih besar dari *t* tabel yaitu 2.021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan rasio utang

terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 - 2010.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristina Ayu (2011) yang menyimpulkan bahwa *financial Leverage* yang terdiri dari variabel *Debt to Total Asset Ratio* dan *Long Term Debt to Equity Ratio* secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Earnings Per Share* perusahaan makanan dan minuman *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009.

Rasio utang merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak aset yang dibiayai oleh utang. Utang ini merupakan pinjaman dari pihak kreditur kepada perusahaan yang kemudian digunakan sebagai penambah dana bagi pembiayaan aktivitas perusahaan. Saat perusahaan menambah jumlah utang saat itu pula tersedia dana yang semakin banyak untuk mendukung dan menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan yang akan berakibat pada meningkatnya kelancaran aktivitas perusahaan. Dengan demikian perusahaan dapat mengembangkan kegiatan usaha dan produksinya yang kemudian dapat meningkatkan angka pendapatan serta laba perusahaan (Brigham dan Houston, 2006: 101-102).

Meskipun semakin tinggi tingkat utang akan mengakibatkan semakin tinggi pula tingkat risiko bagi perusahaan, namun banyak pihak yang meyakini bahwa utang yang digunakan untuk menambah

dana pembiayaan aktivitas perusahaan ini dapat berperan positif terhadap laba perusahaan dan EPS. Karena dana pembiayaan itu sendiri merupakan dasar kekuatan perusahaan dalam membiayai aktivitas perusahaannya. Sehingga diduga apabila rasio utang naik, maka EPS pada periode berikutnya juga akan naik

2. Pengaruh Laba Ditahan terhadap *Earnings Per Share*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa laba ditahan berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi sederhana dengan menggunakan program *SPSS 13* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dan probabilitas sebesar 0,004, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai *t* hitung yang menunjukkan angka 3.110 lebih besar dibandingkan *t* tabel yaitu 2.021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan laba ditahan terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2010.

Laba ditahan menurut Kieso (2002: 354-355) merupakan laba yang ditahan untuk digunakan dalam aktivitas perusahaan. Setiap laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham akan menjadi tambahan ekuitas. Apabila perusahaan memenuhi kebutuhan dananya dari sumber intern maka dikatakan perusahaan tersebut melakukan pembelanjaan atau pendanaan intern. Jumlah laba pada suatu

perusahaan tentu dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya sehingga perusahaan tersebut memiliki pendapatan yang besar. Dalam hal ini, laba ditahan berperan sebagai sumber dana intern bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitasnya. Semakin besar sumber dana intern yang berasal dari laba ditahan maka akan memperkuat posisi keuangan perusahaan dalam menghadapi kesulitan keuangan di waktu-waktu mendatang. Laba ditahan ini akan digunakan oleh perusahaan sebagai cadangan untuk menghadapi kerugian yang mungkin terjadi di masa mendatang, untuk melunasi utang, menambah ekuitas, dan untuk membiayai ekspansi perusahaan di waktu yang akan datang.

Dengan demikian, semakin meningkatnya jumlah laba ditahan dalam ekuitas perusahaan, maka diharapkan semakin meningkat pula pendapatan perusahaan melalui aktivitasnya yang semakin meningkat, sehingga akan mempengaruhi peningkatan jumlah laba dan EPS perusahaan. Maka, diduga apabila jumlah laba ditahan naik, maka EPS pada periode berikutnya juga kemungkinan akan meningkat.

3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Earnings Per Share*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi sederhana dengan

menggunakan program *SPSS 13* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 27,991 dan probabilitas sebesar 0,046, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai *t* hitung yang menunjukkan angka 2.069 lebih besar dibandingkan *t* tabel sebesar 2.021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan laba ditahan terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2010.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Doni Siahaan (2011) yang menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.

Return on equity (ROE) merupakan rasio yang merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atau return atas dana yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Return itu sendiri berarti keuntungan yang diperoleh dari dana yang ditanamkan pada sebuah investasi. ROE yang semakin meningkat akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar, dan seterusnya. Laba yang semakin besar tersebut akan mengakibatkan tingkat EPS yang semakin besar pula. Jadi, diduga bahwa jika ROE naik maka EPS periode berikutnya juga akan naik (Munawir, 2008: 84).

4. Pengaruh Inflasi terhadap *Earnings Per Share*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi sederhana dengan menggunakan program *SPSS 13* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -11,626 dan probabilitas sebesar 0,916, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Nilai *t* hitung yang menunjukkan angka -0,106 lebih kecil dari *t* tabel sebesar 2.021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif namun tidak signifikan inflasi terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2010.

Tidak signifikannya inflasi terhadap *Earnings Per Share* mungkin disebabkan karena pada dasarnya inflasi bisa bersifat positif dan negatif, artinya jika terjadi inflasi ringan mampu mendorong roda perekonomian dan inflasi parah atau berat yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hiperinflasi*) akan menghambat roda perekonomian, karena sifat inflasi yang tidak tentu maka tidak akan mempengaruhi besar kecilnya nilai *Earnings Per Share* pada perusahaan makan dan minuman tahun 2008 - 2010. Zaenal Arifin (2007: 155) mengungkapkan bahwa para peneliti terdahulu yang telah melakukan penelitian mengenai inflasi menemukan bahwa terdapat hasil yang tidak konsisten dari inflasi terhadap pertumbuhan

perekonomian maupun terhadap harga saham dan return di pasar modal.

5. Pengaruh Rasio Utang, Laba Ditahan, *Return on Equity*, dan Inflasi terhadap *Earnings Per Share*

Hipotesis kelima adalah rasio utang, laba ditahan, ROE, dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap *Earnings Per Share* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010. Setelah dilakukan perhitungan dengan analisis regresi sederhana dengan menggunakan program *SPSS 13* diperoleh F_{hitung} sebesar 3,777 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,65 dengan taraf signifikansi 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar taraf signifikansi yang ditolerir ($0,012 < 0,05$) dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka H_a diterima dan menolak H_o . Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan Rasio Utang, Laba Ditahan, ROE dan Inflasi secara bersama-sama terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 - 2011.

Kemudian untuk menunjukkan berapa persen pengaruh rasio utang, laba ditahan, ROE dan Inflasi secara bersama-sama terhadap *Earnings Per Share* digunakan koefisien determinasi diketahui koefisien determinasi ($R^2 square$) sebesar 0,308, yang berarti 30,8% variasi *Earnings Per Share* dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas

yang terdiri dari rasio utang, laba ditahan, ROE dan Inflasi. Sedangkan sisanya 69,2% variasi *Earnings Per Share* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di Bab terdahulu, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Rasio Utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 - 2010. Hal ini berarti semakin besar rasio utang maka semakin besar pula nilai *Earnings Per Share*, demikian juga sebaliknya.
2. Laba ditahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 - 2010. Hal ini berarti semakin besar laba ditahan maka semakin besar pula nilai *Earnings Per Share*, demikian juga sebaliknya.
3. *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 - 2010. Hal ini berarti semakin besar *Return On Equity* maka semakin besar pula nilai *Earnings Per Share*, demikian juga sebaliknya.
4. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earnings Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 - 2010. Hal ini berarti semakin besar kecilnya nilai Inflasi tidak mempengaruhi *Earnings Per Share*.

5. Rasio utang, laba ditahan, ROE, dan inflasi berpengaruh simultan terhadap *Earnings Per Share* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat keterbatasan penelitian yaitu :

- a. Jumlah sampel dalam penelitian yang terbatas pada perusahaan makanan dan minuman yaitu sebanyak 13 perusahaan, sehingga dirasa masih terlalu kecil.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan selama 3 (tiga) periode yaitu dari tahun 2008-2010.
- c. Ada banyak hal yang mempengaruhi *Earning Per Share (EPS)*, namun dalam penelitian ini hanya melibatkan 4 (empat) variabel bebas yaitu Rasio Utang, Laba Ditahan, ROE, dan Inflasi.

C. Saran

1. Bagi Investor

Bagi investor yang akan menanamkan investasinya pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sebaiknya harus benar-benar teliti dalam menganalisis saham sehingga mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat analisis yang dapat dipakai seperti

menggunakan faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi EPS secara signifikan dalam penelitian ini seperti rasio utang, laba ditahan dan ROE. Untuk itu perlu bagi investor untuk menggunakan ketiga variabel tersebut untuk kepentingan analisis investasi, sebab dari hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel ini merupakan faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi *Earnings Per Share* (EPS).

2. Saran Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya periode penelitian yang digunakan ditambah sehingga menghasilkan informasi yang lebih mendukung. Jumlah sampel yang digunakan dapat ditambah dan dapat diperluas ke beberapa sektor industri lainnya. Jumlah rasio keuangan yang dijadikan sebagai model penelitian diperbanyak misalnya memasukkan faktor makro seperti kurs dollar, tingkat bunga, atau variabel lainnya sehingga nantinya diharapkan kesimpulan yang diperoleh lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Fatma Lubis. 2008. *Pasar Modal*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Bambang Riyanto. 1995. *Dasar Dasar Pembalajaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. 1992. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- Brigham, Eugene F dan J.F Houston. 2006. *Manajemen Keuangan*. Buku Satu Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2006. *Manajemen Keuangan*. Buku Dua Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Danang Sunyoto. 2007. *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat; Ringkasan dan Kasus*, cetakan pertama. Yogyakarta: Amara Books.
- Daniel Ardi Cahyantoro. 2003. Hubungan Perubahan Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Perubahan Market Return di BEJ. *Skripsi*. Uny: Yogyakarta
- Darsono dan Ashari, 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Edisi kesatu, Andi, Yogyakarta.
- Doni Siahaan. 2011. Analisis Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Return on Equity (ROE) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham pada Industri Kimia dan Dasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara.
- Dwi Prastowo dan Rifka Julianty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Manfaat*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Eduardus Tandelilin. 2007. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Fabozzi, Frank J. 2000. *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M.M dan Halim, A. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Harnanto. 2003. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: BPFE.

[Http://www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), diakses tanggal 15 Oktober 2012.

[Http://www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diakses tanggal 17 Oktober 2012.

[Http://www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses tanggal 16 Agustus 2012.

Imam Ghozali. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Indriyo Gitosudarmo. 2002. *Manajemen Keuangan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.

Iswandoro Sardjonopermono. 1999. *Uang dan Bank*, edisi keempat. Yogyakarta: BPFE

Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2002. *Akuntansi Intermediete*, Terjemahan Emil Salim, Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga

Kristina Ayu. 2011. Analisis Pengaruh Financial Leverage Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara

Mohamad Muslich. 2000. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Bumi Askara.

Mohamad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.

Mudrajad Kuncoro. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Munawir. 2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

_____. 2008. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Nopirin. 1998. *Ekonomi moneter*. Buku dua, edisi pertama. Yogyakarta: BPFE

Purbayu Budi Santoso dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excell dan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

- R. Gunawan Sudarmanto. 2005. *Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramadhania Wulandari. Pengaruh Earnings Per Share, Return on Investment dan Retained Earnings Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. UNY: 2010
- Richanatun Naimah. 2011. Pengaruh Kenaikan Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Jumlah Nasabah Bank Konvensional (Studi Kasus Pada Bank BTN Cabang Yogyakarta periode 2008-2009). *Skripsi*. UNY: Yogyakarta.
- Roy Hary Sandy Purba. 2005. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing di Sumatera Utara. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara.
- Sofyan Syafri Harahap. 1999. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyarso dan Winarni. 2005. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. 2004. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi.
- Toto Prihadi. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPMi
- Tjiptono Darmadji dan Hendy M Fakhruudin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____.2006. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widayani Anik. 2009. Pengaruh ROA, EPS, Current Rasio, DER, dan Inflasi Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode Tahun 2006-2008). *Skripsi*. Universitas Semarang.
- Zaenal Arifin. 2007. *Teori Keuangan & Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekosiana.

Zaki Baridwan. 2000 . *Intermediate Accounting*, Edisi ke-7. Yogyakarta: BPFE.

LAMPIRAN

A. LAMPIRAN I : SAMPEL PERUSAHAAN

B. LAMPIRAN II: DATA VARIABEL PENELITIAN

C. LAMPIRAN III: DESKRIPTIF STATISTIK

D. LAMPIRAN IV :ASUMSI KLASIK

E. LAMPIRAN V :REGRESI LINIER SEDERHANA

F. LAMPIRAN VI : REGRESI LINIER BERGANDA

A. LAMPIRAN I**SAMPEL PERUSAHAAN**

No.	Kode	Nama Perusahaan Makanan dan Minuman
1	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
2	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Found Tbk
3	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk
4	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
5	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk
6	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
7	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
8	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk
9	PSDN	PT Prashida Aneka Niaga Tbk
10	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
11	SMAR	PT Sinar Mas Agra Resources and Technology Tbk
12	STTP	PT Siantar Top Tbk
13	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

B. LAMPIRAN II

1. DATA VARIABEL PENELITIAN

Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Utang (%)	Laba Ditahan (miliar Rp)	ROE (%)	Inflasi per 31 Des. (%)	EPS 2009 (miliar Rp)
2008	PT Akasha Wira International Tbk	71,95	-15.208	-29,3	11,06	27
	PT Tiga Pilar Sejahtera Found Tbk	61,55	-282.517	7,34	11,06	26
	PT Cahaya Kalbar Tbk	61,19	15.987	11,86	11,06	166
	PT Delta Djakarta Tbk	24,96	61.335	16,11	11,06	7.900
	PT Fast Food Indonesia Tbk	38,51	104.161	25,96	11,06	407
	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	66,76	1.131.673	12,07	11,06	236
	PT Mayora Indah Tbk	56,34	163.314	15,76	11,06	485
	PT Pioneerindo Gourment International Tbk	89,91	3.738	-89,12	11,06	-20
	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	52,94	71.638	-10,16	11,06	22
	PT Sekar Laut Tbk	49,92	4.271	-4,24	11,06	18
	PT Sinar Mas Agra Resources and Technology Tbk	53,92	1.086.958	22,67	11,06	260
	PT Siantar Top Tbk	42,01	4.816	1,33	11,06	31
	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	35,14	304.167	26,75	11,06	21

Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Utang (%)	Laba Ditahan (miliar Rp)	ROE (%)	Inflasi per 31 Des. (%)	EPS 2010 (miliar Rp)
2009	PT Akasha Wira International Tbk	61,74	16.321	23,92	2,78	53
	PT Tiga Pilar Sejahtera Found Tbk	59,02	37.787	5,96	2,78	45
	PT Cahaya Kalbar Tbk	46,97	66.478	16,42	2,78	99
	PT Delta Djakarta Tbk	21,15	70.458	21,43	2,78	8.715
	PT Fast Food Indonesia Tbk	38,63	155.308	28,48	2,78	447
	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	61,63	1.583.962	20,44	2,78	336
	PT Mayora Indah Tbk	50,01	336.646	23,53	2,78	631
	PT Pioneerindo Gourment International Tbk	76,66	12.259	-64,14	2,78	-7
	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	51,08	32.449	-25,87	2,78	8
	PT Sekar Laut Tbk	42,16	12.802	-11,28	2,78	7
	PT Sinar Mas Agra Resources and Technology Tbk	52,99	180.674	15,61	2,78	438
	PT Siantar Top Tbk	26,28	41.073	10,15	2,78	32
	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	31,06	56.259	5,13	2,78	37

Tahun	Nama Perusahaan	Rasio Utang (%)	Laba Ditahan (miliar Rp)	ROE (%)	Inflasi per 31 Des. (%)	EPS 2011 (miliar Rp)
2010	PT Akasha Wira International Tbk	69,22	31.659	31,70	6,96	43
	PT Tiga Pilar Sejahtera Found Tbk	69,54	147.320	13,18	6,96	51
	PT Cahaya Kalbar Tbk	63,70	7.250	9,57	6,96	323
	PT Delta Djakarta Tbk	16,26	-12.558	24,16	6,96	9.060
	PT Fast Food Indonesia Tbk	35,14	160.738	24,90	6,96	497
	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	47,43	1.331.133	17,59	6,96	557
	PT Mayora Indah Tbk	53,62	409.258	24,31	6,96	614
	PT Pioneerindo Gourment International Tbk	58,10	19.349	-43,29	6,96	-4
	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	53,47	12.919	-9,34	6,96	8
	PT Sekar Laut Tbk	40,66	4.837	-4,09	6,96	8
	PT Sinar Mas Agra Resources and Technology Tbk	53,24	1.033.825	15,61	6,96	621
	PT Siantar Top Tbk	31,10	42.631	9,53	6,96	32
	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	35,16	106.369	8,25	6,96	35

C. LAMPIRAN III

DESKRIPTIF STATISTIK

Statistics

		Rasio Utang	Laba Ditahan	ROE	Inflasi	EPS
N	Valid	39	39	39	39	39
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		50.0287	219270.2308	5.0997	6.9333	827.3077
Median		52.9400	56259.0000	12.0700	6.9600	51.0000
Std. Deviation		16.07675	415911.5315	25.55617	3.42454	2274.912
Minimum		16.26	-282517.00	-89.12	2.78	-20.00
Maximum		89.91	1583962.00	31.70	11.06	9060.00

D. LAMPIRAN IV

1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0125165
	Std. Deviation	.77753187
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.115
Kolmogorov-Smirnov Z		.950
Asymp. Sig. (2-tailed)		.327

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2. Uji Linearitas

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X4 ² , X1 ² _a , X3 ² , X2 ²	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Standardized Residual

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.275 ^a	.076	-.033	.79034376

a. Predictors: (Constant), X4², X1², X3², X2²**ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.735	4	.434	.694	.601 ^a
	Residual	21.238	34	.625		
	Total	22.973	38			

a. Predictors: (Constant), X4², X1², X3², X2²

b. Dependent Variable: Standardized Residual

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.172	.325		-.528	.601
	X1 ²	2.35E-005	.000	.046	.253	.801
	X2 ²	4.41E-014	.000	.039	.212	.833
	X3 ²	.000	.000	.266	1.600	.119
	X4 ²	.000	.003	-.029	-.173	.863

a. Dependent Variable: Standardized Residual

3. Uji Multikolinearitas

Correlations

		Rasio Utang	Laba Ditahan	ROE	Inflasi
Rasio Utang	Pearson Correlation	1	.331*	.060	.013
	Sig. (2-tailed)		.040	.715	.936
	N	39	39	39	39
Laba Ditahan	Pearson Correlation	.331*	1	.373*	-.074
	Sig. (2-tailed)	.040		.019	.654
	N	39	39	39	39
ROE	Pearson Correlation	.060	.373*	1	-.076
	Sig. (2-tailed)	.715	.019		.647
	N	39	39	39	39
Inflasi	Pearson Correlation	.013	-.074	-.076	1
	Sig. (2-tailed)	.936	.654	.647	
	N	39	39	39	39

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Uji Autokorelasi

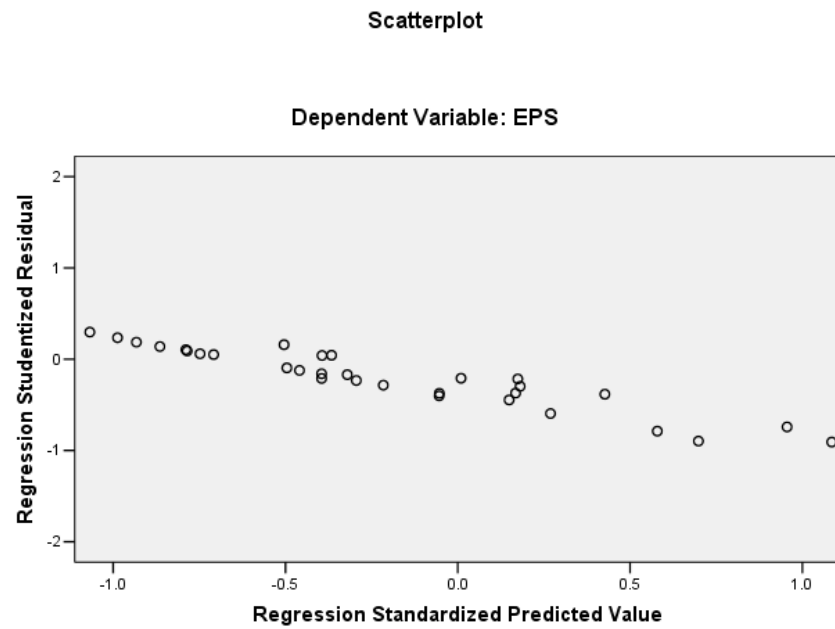
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.308	.226	2001.12994	1.977

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Rasio Utang, ROE, Laba Ditahan

b. Dependent Variable: EPS

5. Uji Heterokedestisitas



E. LAMPIRAN V

1. Rasio Utang

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Rasio ^a Utang	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EPS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.394 ^a	.155	.133	2118.67434

a. Predictors: (Constant), Rasio Utang

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30573556	1	30573555.53	6.811	.013 ^a
	Residual	2E+008	37	4488780.940		
	Total	2E+008	38			

a. Predictors: (Constant), Rasio Utang

b. Dependent Variable: EPS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2490.321	1315.707		-1.893	.066
	Rasio Utang	63.390	24.289	.394	2.610	.013

a. Dependent Variable: EPS

2. Laba Ditahan

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Laba Ditahan ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EPS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.455 ^a	.207	.186	2052.68847

a. Predictors: (Constant), Laba Ditahan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40757843	1	40757842.63	9.673	.004 ^a
	Residual	2E+008	37	4213529.937		
	Total	2E+008	38			

a. Predictors: (Constant), Laba Ditahan

b. Dependent Variable: EPS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	214.861	383.166		.561	.578
	Laba Ditahan	.002	.001	.455	3.110	.004

a. Dependent Variable: EPS

3. *Return On Equity (ROE)*

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROE ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EPS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.322 ^a	.104	.079	2182.66837

a. Predictors: (Constant), ROE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20388925	1	20388924.71	4.280	.046 ^a
	Residual	2E+008	37	4764041.232		
	Total	2E+008	38			

a. Predictors: (Constant), ROE

b. Dependent Variable: EPS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	663.031	358.414		1.850	.072
	ROE	27.991	13.530	.322	2.069	.046

a. Dependent Variable: EPS

4. Inflasi

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EPS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.018 ^a	.0003	-.027	2305.09550

a. Predictors: (Constant), Inflasi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60235.574	1	60235.574	.011	.916 ^a
	Residual	2E+008	37	5313465.263		
	Total	2E+008	38			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: EPS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	907.915	842.259		1.078	.288
	Inflasi	-11.626	109.193	-.018	-.106	.916

a. Dependent Variable: EPS

F. LAMPIRAN VI

Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Rasio Utang, ROE, Laba Ditahan	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: EPS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.308	.226	2001.12994

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Rasio Utang, ROE, Laba Ditahan

b. Dependent Variable: EPS

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	60504735	4	15126183.79	3.777	.012 ^a
	Residual	1E+008	34	4004521.034		
	Total	2E+008	38			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Rasio Utang, ROE, Laba Ditahan

b. Dependent Variable: EPS

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2144.408	1413.222		-1.517	.138
	Rasio Utang	46.139	24.392	.287	1.892	.067
	Laba Ditahan	.001	.001	.287	1.759	.088
	ROE	17.273	13.419	.199	1.287	.207
	Inflasi	9.968	95.247	.015	.105	.917

a. Dependent Variable: EPS